

SKRIPSI

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM FILM ANIMASI NUSSA
TINJAUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



OLEH

**SITI AHSANUL HAQ
NIM. 17.1100.076**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM FILM ANIMASI NUSSA
TINJAUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



OLEH

**SITI AHSANUL HAQ
NIM. 17.1100.076**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

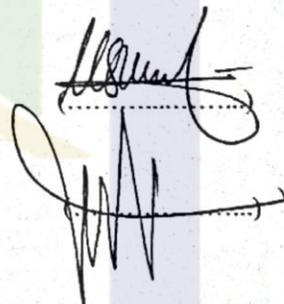
2022

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi Nussa
Tinjauan Pendidikan Agama Islam.
Nama Mahasiswa : Siti Ahsanul Haq
NomorIndukMahasiswa : 17.1100.046
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat PenetapanPembimbing Skripsi
FakultasTarbiyah
Nomor 2720 Tahun 2020

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Usman, M.Ag.
NIP : 197006272008011010
PembimbingPendamping : Rustan Efendy, M.Pd.I.
NIP : 198304042011011008



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP: 198304202008012010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Nilai Nilai Karakter Dalam Film Animasi Nussa
Tinjauan Pendidikan Agama Islam

Nama Mahasiswa : Siti Ahsanul Haq

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1100.076

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Tarbiyah
Nomor 2720 Tahun 2020

Tanggal Kelulusan : 15 Februari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Usman, M.Ag. (Ketua) (.....)

Rustan Efendy, M.Pd.I. (Sekretaris) (.....)

Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A. (Anggota) (.....)

Drs. Amiruddin Mustam, M.Pd. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah


Dr. Zuhrah, M.Pd.
NIP.198304202008012010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang senantiasa mencurahkan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa Tinjauan Pendidikan Agama Islam” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAIN) Parepare.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibu dan Ayahanda tercinta, yang tak henti-hentinya memberikan semangat, bimbingan dan doa tulusnya, sehingga penulis mendapatkan kemudahan bagi dalam menyelesaikan tugas akademik.

Selain itu, penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Usman, M.Ag dan Rustan Efendy, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan selama ini penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya, dalam penyelesaian skripsi ini penulis juga banyak mendapatkan dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankan penulis untuk mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I. sebagai ketua program studi Pendidikan Agama Islam.

4. Bapak Dr. Usman, M.Ag dan Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I selaku pembimbing yang banyak memberikan arahan dan masukan selama masa penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A dan Bapak Drs. Amiruddin Mustam, M.Pd. selaku dewan penguji yang telah memberi saran dan arahan terkait skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
8. Teman terbaik penulis Umrah Yani Umar, Sulvi Shafira Amalia, St Mirna Ikhrami, Apri Susilawati, dan Fitrah Amalia Salim. Dan juga teman seperjuangan PAI Angkatan 2017 terkhusus Suwarti dan Ririn Anggreni yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

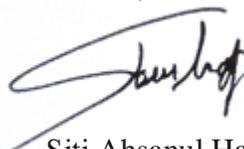
Penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang berperan penting dalam memberikan dukungan baik berupa moril maupun materi hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga segala hal yang telah diberikan menjadi amal saleh yang kelak akan mendapat balasan dari Allah swt.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, olehkarena itu penulis sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun dan berkenan dengan kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dinilai ibadah dan memiliki manfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya. Akhirnya, semoga apa yang kita kerjakan mendapat bimbingan dan ridho dari Allah SWT.

Parepare, _____

13 Sya'ban 1442 H

Penulis,



Siti Ahsanul Haq
NIM. 17.1100.076

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Ahsanul Haq
NIM : 17.1100.076
Tempat/Tgl Lahir : Parepare, 07 Juni 1999
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Nilai Nilai Karakter Dalam Film Animasi Nussa Tinjauan
Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 15 Februari 2022

Penyusun,



Siti Ahsanul Haq
NIM. 17.1100.076

ABSTRAK

Siti Ahsanul Haq, *Nilai Nilai Karakter Dalam Film Animasi Nussa Tinjauan Pendidikan Agama Islam*. (Dibimbing oleh Bapak Usman dan Bapak Rustan Efendy).

Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara konsisten dengan berbagai strategi lainnya. Pembangunan karakter dilakukan melalui pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, masyarakat, satuan pendidikan, pemerintah, media massa, dunia usaha dan dunia industri. Kemudahan dan keberagaman yang diperoleh dalam mengakses segala hal sebagai bentuk efektifitas yang dirasakan dalam era 4.0 saat ini. Salah satu media pendidikan yang dapat dimanfaatkan yaitu media film. Sehingga film yang menjadi objek penelitian ini adalah film animasi Nussa. Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada nilai-nilai karakter yang terdapat didalam film.

Fokus kajian penelitian menggunakan penelitian kualitatif, dimana peneliti menjadikan film sebagai objek penelitian. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan penelaahan dokumen secara langsung yang diperoleh dari film animasi Nussa dengan memperhatikan cerita, dialog antar tokoh, serta mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang berupa tulisan, gambar, maupun karya ilmiah terdahulu.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat 12 nilai karakter yang ditemukan didalam film diantaranya, nilai religius, nilai jujur, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab.

Kata Kunci : Nilai Karakter, Film Animasi Nussa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjauan Teori.....	10
1. Konsep Nilai.....	10
2. Pendidikan Karakter.....	11
3. Film.....	35
4. Pendidikan Agama Islam.....	40
C. Kerangka Konseptual.....	46
D. Bagan Kerangka Pikir.....	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	49
C. Fokus Penelitian.....	50
D. Jenis Data dan Sumber Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	51
F. Uji Keabsahan Data.....	52
G. Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian	55
1. Profil Film Animasi Nussa.....	55
2. Sinopsis Film.....	56
3. Pemeran Film	59
4. Hasil Penelitian.....	63
B. Pembahasan	92
BAB V KESIMPULAN.....	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	V
BIOGRAFI PENULIS	XVII

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
2.1	Perbandingan Penelitian Relevan	10



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
4.1	Karakter Nussa	61
4.2	Karakter Rarra	62
4.3	Karakter Umma	63
4.4	Karakter Syifa	63
4.5	Karakter Abdul	64
4.6	Nilai Religius Episode Tolong dan Terima Kasih	65
4.7	Nilai Religius Episode Tolong dan Terima Kasih	66
4.8	Nilai Jujur Episode Tolong dan Terima Kasih	66
4.9	Nilai Disiplin Episode Tolong dan Terima Kasih	68
4.10	Nilai Rasa InginTahu Episode Tolong dan Terima Kasih	68
4.11	Nilai Bersahabat/Komunikatif Episode Tolong dan Terima Kasih	69
4.12	Nilai Bersahabat/Komunikatif Episode Tolong dan Terima Kasih	70
4.13	Nilai Cinta Damai Episode Tolong dan Terima Kasih	71
4.14	Nilai Peduli Sosial Episode Tolong dan Terima Kasih	72
4.15	Nilai Jujur Episode Stop!! Jangan Berebut	73
4.16	Nilai Displin Episode Stop!! Jangan Berebut	73
4.17	Nilai Cinta Damai Episode Stop!! Jangan Berebut	74
4.18	Nilai Tanggung Jawab Episode Stop!! Jangan Berebut	75
4.19	Nilai Religius Episode Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra	77
4.20	Nilai Jujur Episode Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra	78
4.21	Nilai Mandiri Episode Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra	79
4.22	Nilai Bersahabat/Komunikatif Episode Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra	80

No	Judul Gambar	Halaman
4.23	Nilai Peduli Sosial Episode Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra	81
4.24	Nilai Religius Episode Qodarullah Wamasya'aFa'ala	82
4.25	Nilai Jujur Episode Qodarullah Wamasya'aFa'ala	84
4.26	Nilai Kerja Keras Episode Qodarullah Wamasya'aFa'ala	85
4.27	Nilai Kreatif Episode Qodarullah Wamasya'aFa'ala	85
4.28	Nilai Rasa Ingin Tahu Episode Qodarullah Wamasya'aFa'ala	86
4.29	Nilai Peduli Lingkungan Episode Qodarullah Wamasya'aFa'ala	87
4.30	Nilai Peduli Sosial Episode Qodarullah Wamasya'aFa'ala	88
4.31	Nilai Religius Episode Mengenal Ka'bah	89
4.32	Nilai Religius Episode Mengenal Ka'bah	90
4.33	Nilai Rasa Ingin Tahu Episode Mengenal Ka'bah	91
4.34	Nilai Rasa Ingin Tahu Episode Mengenal Ka'bah	92
4.35	Nilai Bersahabat/Komunikatif Episode Mengenal Ka'bah	93
4.36	Nilai Cinta Damai Episode Mengenal Ka'bah	93

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	VII
2	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	VIII
3	Hasil Wawancara	IX
4	Biodata Penulis	XVI



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نا / نِي	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta
رمى : ramā
قيل : qīla
يموت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung

yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>syai’un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* با الله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang dikenal memiliki kekayaan budaya yang sangat banyak dan kompleks jika dibandingkan dengan negara lain, terkadang mengalami pasang surut dalam membangun harmoni. Keanekaragaman tersebut telah memberikan dampak positif yang sangat banyak namun disisi lain juga memberikan dampak negatif dalam membangun keutuhan bangsa. Dari segi positif, pluralitas suku, bahasa, dan agama memberikan kebanggaan tersendiri bagi terciptanya keberagaman budaya bangsa Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan karakter tetap terpelihara dengan baik. Namun keterpeliharaan nilai-nilai budaya dan karakter belum berhasil membangun kesadaran kolektif bangsa ini untuk mengakui bahwa keanekaragaman ini merupakan kekayaan yang harus selalu digali, dikembangkan dan juga dipelihara. Akibatnya semboyan yang dimiliki Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” masih berada pada ranah yang parsial, yang dimana sekat-sekat sangat terasa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembahasan mengenai pendidikan karakter belakangan ini menjadi wacana hangat yang dibicarakan dalam dunia pendidikan Indonesia. Munculnya gagasan ini dikarenakan banyaknya fenomena sosial yang menunjukkan perilaku tidak berkarakter pada masyarakat Indonesia dan bertolak belakang dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Perilaku tidak berkarakter tersebut ditandai dengan sering terjadinya tindakan tawuran antarpelajar maupun antarmahasiswa, perilaku suka minum minuman keras dan berjudi. Bahkan, di beberapa kota besar perilaku tersebut

telah membentuk pola hidup yang tetap. Adanya tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal lainnya seperti pemalakan, pemerkosaan, penganiyaan, bahkan pembunuhan. Dalam lingkup pendidikan, pergaulan bebas menjadi masalah yang sering terjadi yang dilakukan oleh siswa dan mahasiswa.

Semua fenomena diatas menunjukkan adanya ketidakpastian jati diri karakter bangsa yang bermuara pada (1) disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi negara, (2) terbatasnya perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, dan (5) terjadinya ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian.¹

Dengan memperhatikan situasi dan kondisi bangsa yang memprihatinkan tersebut, pendidikan karakterlah solusi penting untuk menyelesaikan berbagai fenomena kerapuhan moral yang terjadi. Dalam mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter bangsa dalam mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Program tersebut secara implisit ditegaskan ,dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan dalam mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila.

¹Amirullah Syarbini, Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 51.

Berhubungan dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal tersebut telah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kuat dalam melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): Pendidikan Karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebiasaan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²

Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara konsisten dengan berbagai strategi lainnya. Pembangunan karakter dilakukan melalui pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, masyarakat, satuan pendidikan, pemerintah, media massa, dunia usaha dan dunia industri. Sehingga satuan pendidikan merupakan komponen penting dalam membangun karakter yang berjalan secara sistematis dan integratif bersama dengan komponen lainnya.

Penanaman pendidikan karakter haruslah menjadi perhatian sejak dini. Dengan pertumbuhan media massa saat seharusnya dapat menjadi penyokong dalam pertumbuhan karakter anak-anak. Namun sangat disayangkan dengan banyaknya platform yang bisa menjadi penunjang justru terkesan tidak memberikan manfaat

²Suryati Darmiatun & Bintoro, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 42.

pendidikan pada anak-anak. Misalnya saja media televisi yang saat ini minim memberikan program anak yang layak untuk ditonton, justru terkesan dewasa dan tidak mendidik.

Islam memandang bahwa pendidikan harus memfasilitasi pertumbuhan segala aspek, baik aspek spiritual, intelektual, jasmaniah, imajinasi, maupun bahasanya. Yang mana segala aspek tersebut berfungsi dalam membina kepribadian Islami dengan mentransformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam, supaya manusia dapat hidup sebagaimana mestinya dalam menjalankan tugasnya dimuka bumi dan beribadah dan sebagai seorang khalifah.³ Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S al-Mujadalah/ 58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan. Untuk itu dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Agama Islam harus direalisasikan sesuai al-Qur’an dan Sunnah sebagai identitas kemusliman, dan mampu mengejar ketertinggalan dalam bidang pembangunan dan mengentaskan kebodohan.⁴

Diharapkan pada era revolusi industri 4.0 yang menekankan pada digitalisasi yang diharapkan bisa lebih efektif dengan hal-hal yang berkaitan dengan produksi. Kemudahan dan keberagaman yang diperoleh dalam mengakses segala hal sebagai

³Tatang Hidayat, et al., eds., Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami, Jurnal Mudarissuna : Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 8, no. 2, (2018), h. 223-224.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Hafalan Al-Hafiz* (Bandung :Cordoba, 2018), h. 543.

bentuk efektifitas yang dirasakan dalam era 4.0 saat ini. Dunia pendidikan juga ikut merasakan hal tersebut dimana kini berkembang dengan berbagai keberagaman sebagai wadah dalam memperoleh pendidikan. Kemudahan yang dirasakan dalam belajar tidak hanya terpaku pada media cetak saja melainkan variasi media belajar dengan memanfaatkan media internet seperti, film, youtube, google, ruang guru dan lain-lain.

Keberagaman media tersebut memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diperoleh bukan hanya pada lingkungan sekolah tetapi juga pada lingkungan masyarakat dan keluarga. Salah satu media pendidikan yang dapat dimanfaatkan yaitu media film. Dalam mengakses dunia film saat ini tidak lagi hanya melalui media televisi tetapi berbagai platform media sosial seperti youtube, viu, netflix dan lain-lain dapat menjadi pilihan. Banyaknya pilihan platform tersebut harus diimbangi dengan pengawasan agar anak dapat memilih tontonan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan terdapat nilai pendidikan didalamnya.

Mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui media film akan lebih mudah dipahami oleh anak-anak karena didalam disajikan alur cerita yang menarik atau kisah kehidupan yang bisa dilihat dan dipahami sehingga dapat menarik ketertarikan anak-anak dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Sebagai media audio visual, film memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan media lain. Media film dapat memancing inspirasi dan menarik perhatian dengan tampilan visual yang dibuat sedemikian rupa sehingga anak-anak dapat menangkap nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalam film.

Salah satu pilihan tontonan yang bisa dijadikan sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu film animasi Nussa karya anak

bangsa yang diproduksi oleh studio animasi *The Little Giantz* bersama dengan *4 stripe production*. Film ini bercerita tentang kehidupan sehari-hari seorang anak bernama Nussa dan Rarra yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang akan membangun karakter dan moralitas yang islami dengan menyuguhkan konten-konten menarik dan musik yang menyenangkan, serta petualang-petualang dan pemecahan masalah kehidupan Islami yang berasaskan ajaran Islam. Film ini muncul karena adanya kekhawatiran orang tua terhadap pilihan tontonan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Film ini menyajikan alur cerita yang ringan dan menyenangkan yang dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan sehari-hari. Sehingga diharapkan film ini dapat menjadi jawaban dari rasa khawatir orang tua.

Berangkat dari latar belakang yang dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa Tinjauan Pendidikan Agama Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka proposal ini akan mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa?
2. Bagaimana nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa dan relevansi dalam tinjauan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film animasi Nussa.
2. Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dengan Pendidikan Agama Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi pemikiran dalam sumbangsi wacana dalam mengembangkan pendidikan karakter pada orang tua dan anak-anak dan pemanfaatan media film sebagai wadah pendidikan karakter.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dalam memahami nilai-nilai pendidikan karakter.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman pendidikan karakter melalui media film.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

1. Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nurohma mahasiswa fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang pada tahun 2019 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto” Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dimana menjadikan buku-buku, naskah-naskah, majalah yang bersumber dari kepustakaan sebagai sumber penelitian.

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Jembatan Pensil karya Hasto Broto yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu: *pertama*, nilai karakter yang berhubungan dengan Allah SWT; *kedua*, nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri; dan *ketiga*, nilai karakter yang berhubungan dengan sesama. Dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film tersebut dapat menjadi wadah dalam membentuk pendidikan karakter

Persamaan penelitian yang ditulis Nurohma dengan penelitian yang dilakukan terdapat pada aspek kajiannya yang mana berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada film. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian yang meneliti dua film yang berbeda.

2. Kedua, skripsi yang ditulis oleh Zuan Ashifana pada tahun 2019 yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Bilal : A New Breed Of Hero”. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai

pendidikan karakter yang terdapat pada film Bilal : A New Breed Of Hero serta relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan Islam.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terdapat pada objek penelitiannya yang mana penelitian yang dilakukan Zuan Ashifana menjadikan Bilal : A New Breed Of Hero sebagai objek penelitian sedangkan penelitian dilakukan ini ialah film animasi Nussa. Adapun kesamaannya yaitu nilai-nilai pendidikan karakter sebagai subjek penelitiannya.

Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurohma, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto.	Terletak pada subjek penelitian, yaitu nilai pendidikan karakter	Objek dari penelitian adalah film jembatan pensil karya Hasto Broto sedangkan penelitian ini menjadikan film animasi Nussa sebagai objek
2	Zuan Ashifana, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Bilal : A New Breed Of Hero	Persamaannya terdapat pada subyek penelitian, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter	Objek dari penelitian adalah film animasi Bilal : A New Breed Of Hero sedangkan objek dari penelitian ini adalah film animasi Nussa.

B. Tinjauan Teori

1. Konsep Nilai

Secara terminologi, nilai adalah suatu pengertian yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda. Nilai dalam pandangan Noorsyam tidak terbatas ruang lingkungannya. Nilai tersebut sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks sehingga sulit untuk menentukan batasannya.⁵ Nilai dimaknai oleh Rokeach sebagai keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan bahwa cara berperilaku atau cara hidup tertentu lebih dipilih secara personal dan sosial dibandingkan dengan cara berperilaku atau cara hidup yang lain atau yang menjadi kebalikannya.⁶

Nilai bersifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia serta melembaga secara objektif dalam masyarakat. Nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya menyifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan. Dalam realitas kehidupan sehari-hari nilai dikaitkan dengan tindakan, norma, moral, aspek-aspek psikologis, dan etika. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman dalam hidup.

Nilai sebagai suatu keyakinan memiliki aspek kognitif, afektif, dan tingkah laku (Rokeach, 1973) dengan penjelasan sebagai berikut:

⁵Moh. Noorsyam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 133.

⁶Achmad Sanusi, *Sistem Nilai : Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2017), h. 16.

- a. Nilai meliputi kognisi tentang apa yang diinginkan, menjelaskan pengetahuan, opini serta pemikiran individu tentang apa yang diinginkan.
- b. Nilai meliputi afektif, dimana individu atau memiliki emosi terhadap apa yang diinginkan, sehingga nilai menjelaskan perasaan individu atau kelompok terhadap apa yang diinginkan itu.
- c. Nilai memiliki komponen tingkah laku, artinya merupakan variabel yang berpengaruh dalam mengarahkan tingkah laku.

Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada baik-buruk, benar-salah atau indah-jelek. Oleh karena nilai menjadi acuan dalam kehidupan setiap individu misalnya dalam membuat keputusan, melakukan tindakan kepada orang lain, dan berbagai aktivitas lain yang keseluruhannya itu menunjukkan identitas diri seseorang.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni “*paedagogy*” yang berarti seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan (*paedagogos*). Dalam bahasa Inggris pendidikan dikenal dengan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.

Ki Hajar Dewantara mendefenisikan pendidikan sebagai tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, lebih lanjut dijelaskan pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-

tingginya.⁷ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS). Dengan pemahaman lain, menurut Tariq Ramadan, pendidikan memacu pada pencapaian pengetahuan dan keterampilan-keterampilan, tetapi juga memacu belajar untuk menjaga potensi spiritual, intelektual, dan estetika.⁸

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, terdapat dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berajalan secara alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasikan secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia ada. Dari defenisi ini merujuk pada fakta bahwa dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya.

⁷Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.4.

⁸Tariq Ramadan, *The Quest for Meaning Development a Philosophy of Pluralism* (London: The Pinguin Group, 2010), h. 131.

Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasikan berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Oleh karena, kata pendidikan yang berasal dari bahasa Inggris *education* yang juga berasal dari bahasa Latin *educare* atau *educere*, yang artinya melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi jinak sehingga bisa ditenakkan) juga berarti menyuburkan (membuat tanah menjadi baik yang siap menjadi persemaian tumbuhan yang berkembang baik karena tanahnya digarap dan diolah).

Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja ini merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagai dicita-citakan masyarakat terutama cita-cita orang-orang yang mendapatkan kekuasaan.

b. Pengertian Karakter

Kata karakter diambil dari bahasa Inggris *character*, yang mana juga berasal dari bahasa Yunani *kharassein* yang artinya memberi tanda (*to mark*), atau dalam bahasa Prancis disebut *carakter* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam⁹. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.¹⁰

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11.

¹⁰W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 521.

Secara terminologi, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Karakter menurut Thomas Lickona yaitu *character as "knowing the good, desiring the good, and doing the good* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik. Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.¹¹

Dalam *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa*, karakter dimaknai dengan nilai-nilai yang baik-unik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki seseorang ataupun sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Karakter seharusnya menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala sisi tingkah lakunya yang didalamnya mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan, dan kesetiaan atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Karakter ini dapat berubah-ubah tergantung pengaruh lingkungan, oleh

¹¹Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 80.

karena itu perlu usaha dalam membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menjeratkan atau menjerumuskan. Pada dasarnya karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin sehingga menjadi suatu kebiasaan (*habit*), yang pada akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan tetapi telah menjadi karakter seseorang.

Karakter mencakup sikap, kebiasaan-kebiasaan, dan sifat khas lain yang dimiliki seseorang yang berkembang apabila manusia saling berhubungan. Mu'in Fatchul (2011: 161-162) mengatakan bahwa karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

1. Karakter adalah "siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu" (*character is what you are when nobody is looking*).
2. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*).
3. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*).
4. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*).
5. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*).
6. Karakter tidak relatif (*character is not relative*).

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.¹² Defenisi lain dikemukakan oleh E. Mulyasa, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter

¹²Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter : Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), h. 95.

kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai kodratnya.¹³

Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan berkolaborasi dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki atau menjadi sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Pendekatan seperti pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dalam pembentukan karakter moral. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami secara langsung sifat-sifat tersebut.

Dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010), pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang semuanya bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan mana yang baik dan buruk, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik kepada peserta didik sehingga peserta didik memiliki pemahaman dalam membedakan yang baik dan buruk, mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan buruk, serta mengimplementasikan nilai-nilai baik. Dengan kata lain, dalam pemberian pendidikan karakter tidak hanya melibatkan

¹³E. Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta Bumi Aksara, 2012), h. 3-4.

aspek kognitif peserta didik, akan tetapi juga ikut merasakan dengan baik, dan menerapkan perilaku yang baik.

Sistem Tri Pusat Pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Konsep Tri Pusat Pendidikan ini tidak boleh diabaikan. Sistem pendidikan nasional ini tidak hanya ditempatkan pada lingkungan sekolah saja, akan tetapi ada keikutsertaan keluarga dan masyarakat yang membentuk sukses dan gagalnya pendidikan nasional. Sebab pendidikan yang benar tidak hanya mengasah intelektual semata, namun juga rohani kejiwaan anak didik dan kesehatan jasmani.

Pada lingkungan sekolah, pendidikan diberikan dalam waktu terbatas kepada peserta didik, sehingga terbatas pula waktu bagi para peserta didik untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan pendidik. Oleh karena itu, pendidik harus berkonsentrasi memberi perhatian kepada karakter dan fisik peserta didik yang dilakukan secara terbatas.

Keluarga menjadi patokan perjalanan seorang anak mulai dari dalam kandungan sampai tumbuh menjadi dewasa dan berlanjut dikemudian hari. Karakter dan wawasan serta tingkah laku seorang anak akan bercemin pada karakter seseorang yang ia jumpai dalam lingkungan masyarakat. Mutu karakter seorang anak akan bisa dilihat dari pangkal sosial lingkungannya.

Pengembangan pendidikan karakter disekolah menjadi tanggung jawab bersama. Proses penanaman pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang mengandung norma dan nilai perlu dikembangkan sedemikian rupa dan dikaitkan dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat lebih memahami dan menghayati serta

mampu mengamalkan sehingga membentuk suatu karakter. Pembelajaran nilai-nilai tidak hanya berhenti pada pemberian pemahaman kognitif, tetapi menyentup pada tataran internalisasi, dan pengalaman nyata pada kehidupan sehari-hari peserta didik dimasyarakat. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara “*Tringa*” yang meliputi *ngerti*, *ngarasa*, dan *nglakoni*, meningkatkan terhadap segala ajaran, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran, dan kesungguhan dalam pelaksanaannya.¹⁴

Dalam mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Program tersebut secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan dalam mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila.”

Berhubungan dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal tersebut telah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kuat dalam melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): Pendidikan Karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai,

¹⁴Suryati Darmiatun & Bintoro, *Impelementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 11-12.

pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebiasaan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁵

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah melainkan lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang mana hal yang baik dan mana hal salah, mampu merasakan nilai yang baik dan terbiasa melakukan dan mengamalkan nilai tersebut. dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik akan tetapi juga merasakan dengan baik serta perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus dipraktikkan dan dilakukan.

Berdasarkan alur pembangunan karakter bangsa, pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara konsisten dengan berbagai strategi lainnya. Pembangunan karakter dilakukan melalui pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, masyarakat, satuan pendidikan, pemerintah, media massa, dunia usaha dan dunia industri. Sehingga satuan pendidikan merupakan komponen penting dalam membangun karakter yang berjalan secara sistematis dan integratif bersama dengan komponen lainnya.

¹⁵Suryati Darmiatun & Bintoro, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 42.

d. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003, Pasal 3 menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁶

Maksud dari potensi yang disebutkan dalam Undang-Undang diatas adalah kapasitas bawaan (*innner capacity*) manusia yang perlu diaplikasikan dalam ranah pendidikan. Artinya, melalui pendidikanlah seluruh potensi yang dimiliki manusia dapat berkembang sehingga menjadi manusia seutuhnya. Keutuhan manusia dapat terwujudkan ketika manusia mampu mengembangkan pikiran, perasaan, psikomotorik, dan yang lebih penting yaitu hati sebagai sumber spirit yang dapat mendorong berbagai komponen yang ada. Hal inilah yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara sebagai filosofi pendidikan karakter yaitu olah pikir, olah rasa, olah raga, olah hati. Artinya, pendidikan harus diarahkan pada keempat aspek tersebut.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter dari masing-masing domain tersebut, dimana domain pikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Iptek, dan reflektif. Domain hati mencakup karakter-

¹⁶ Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 5.

karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berimpati, berani, mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Kemudian, domain raga mencakup karakter-karakter seperti bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih. Terakhir adalah domain rasa yang meliputi karakter-karakter seperti ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.¹⁷

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar yang dimiliki seseorang agar dapat berhati baik berpikiran baik dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang bersifat multikultural, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Berbagai media dapat digunakan sebagai wadah pemberian pendidikan karakter yang diantaranya mencakup keluarga satuan pendidikan masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bertoleran, bermoral, bergotong-royong, berkembangnya dinamis, berjiwa patriotik, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Berikut beberapa tujuan pendidikan karakter yang dimaksud.

¹⁷Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi (Jakarta; Prenadamedia Group, 2014), h. 6.

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
2. Mengembangkan perilaku dan kebiasaan peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Melihat dari beberapa tujuan pendidikan karakter yang telah disebutkan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai sejalan dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Hanya saja, tujuan pendidikan karakter ini telah diintensifkan sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya dalam tertanam didalam benak peserta didik.

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan:

1. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (peserta didik) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
2. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
3. Sebagian peserta didik tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat main;

4. Mempersiapkan peserta didik untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
5. Berawal dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral social seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
6. Merupakan perilaku terbaik untuk menyongsong perilaku ditempat kerja;
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan dapat mengurangi berbagai persoalan negatif yang menimpa bangsa. Perilaku menyimpang seperti kekerasan, ketidakjujuran sampai pada perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme dapat berkurang dengan diiringi dengan pemahaman dan implementasi pendidikan karakter. Degradasi moral bangsa Indonesia ini tidak terlepas dari belum terbentuknya pendidikan karakter pada setiap individu masyarakat Indonesia.

Pendidikan karakter bertujuan menjadikan manusia agar kembali pada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan. Dengan penanaman pendidikan karakter akan menjadikan anak lebih tangguh, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab serta memiliki kepribadian dan akhlak yang baik.

e. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter

Terdapat 18 nilai yang telah teridentifikasi dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter yang dimana 18 nilai tersebutber sumber dari 4 sumber. Pertama agama, Indonesia dikenal dengan berbagai keberagaman keyakinan dan kepercayaan. Agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, aliran kepercayaan lain dan bentuk kepercayaan lain dapat hidup berdampingan dinegara ini. Pluralitas dalam

beragama telah melahirkan tata nilai dan budaya yang beragam yang menghasilkan nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedua, Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia juga telah menjadi bagian tidak terpisahkan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Negara Indonesia dibangun oleh para pendiri bangsa atas dasar prinsip-prinsip kebangsaan dan kenegaraan yang tertuang dalam Pancasila. Yang kemudian dijabarkan lebih lanjut di dalam UUD 1945 yang artinya nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Ketiga, budaya yang berkembang ditengah masyarakat telah menjadi dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep atau arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai. Keempat, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa, sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, yang dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Yang didalamnya memuat nilai kemanusiaan yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia.

Nilai-nilai pembentukan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah. 2009:9-10). Adapun 18 nilai tersebut yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Displin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13)

Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

1) Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap penganut agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁸ Kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama adalah tuntutan yang harus dijalankan oleh semua penganut agama. Pengakuan terhadap keberagaman agama menandakan adanya penghargaan yang tulus terhadap perkembangan kepercayaan dan keyakinan yang memicu terciptanya keharmonisan diantara para penganut agama. Bagi pemeluk agama Islam, tidak perlu merasa risau karena telah di garis bawahi dalam Al-Qur'an tentang begitu pentingnya sikap terbuka dan demokratis terhadap semua agama. Peringatan yang disebut dalam Al-Qur'an seperti "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku" dan "tidak ada paksaan dalam agama", menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar agama.

Kerukunan hidup antar umat beragama merupakan pilar dalam membangun hubungan relasi sosial dalam bernegara dan bermasyarakat. Dari keharmonisan hubungan masyarakat yang mana dalam hubungan tersebut tidak tersandera oleh polar pikir sektarian dan primordial ataupun bentuk pemaksaan kehendak yang berbasis pada kepicikan merupakan tolak ukur kekuatan suatu negara. Sebaliknya, ketika ketidakharmonisan itu tercipta dan kedamaian bagi setiap orang terganggu oleh

¹⁸Muhammad Fadlillah & Lilif Muallifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.190.

adanya perbedaan suku, ras, agama, etnik dan budaya dapat menjadi suatu kelemahan bagi negaranya.

2) Jujur

Jujur dalam kehidupan sehari-hari dipandang sebagai kesesuaian antara ucapan lisan dengan perbuatan. Dalam pandangan lain, Jujur juga dipandang sebagai kesesuaian antara lahir dan batin. Jujur merupakan perilaku seseorang yang menjadikannya dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaannya. Selain itu, Prospect Point Elementary School memberikan definisi bahwa *honesty is telling the truth* (kejujuran adalah mengatakan yang sebenarnya).

Berada pada lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran membuat jujur penanaman nilai jujur pada diri seseorang akan menjadi di lebih mudah, tetapi akan menjadi sangat sulit jika diperhadapkan pada lingkungan yang penuh dengan kebohongan dan pencitraan. Namun kejujuran hanya bisa ditandai dengan hal yang ditunjukkan yang dapat diamati melalui perbuatan yang dihasilkan. Jika kejujuran dibawa pada ranah pendidikan, maka peserta didik yang jujur dapat dilihat dari indikator seperti: (1) mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit, (2) menghindari perbuatan menipu, menyontek, plagiat, atau mencuri, (3) memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar, (4) dapat dipercaya dan melakukan sesuatu yang dikatakan, dan (5) menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.

3) Toleran

Berada pada negara yang multikultural, sikap toleransi adalah sikap yang harus dijunjung tinggi untuk membangun kesatuan yang utuh. Secara umum toleransi adalah bersikap adil, objektif dan permisif terhadap orang-orang yang berpendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan, dan sebagainya.

Adanya perbedaan berarti membutuhkan adanya toleransi. Kita hanya bisa menoleransi praktik, nilai-nilai, atau kepercayaan orang lain yang berbeda dengan kita. Tidak mungkin berbicara mengenai toleransi jika yang ada hanya persamaan. Hal ini senada dengan makna toleransi menurut UNESCO (1995) yang memandang toleransi sebagai rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dunia, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia.

Sikap ini hendaklah ditanamkan pada peserta didik sejak dini . Penanaman sikap toleransi dapat dilakukan dengan melatih peserta didik untuk saling mengasihi dan menyayangi kepada sesama tanpa melihat perbedaan.

4) Disiplin

Disiplin merupakan pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan. Orang yang disiplin adalah orang-orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas, konsisten untuk tetap melakukannya, dan mewujudkannya dalam bentuk kegiatan rutinitas. Orang-orang yang disiplin tidak akan mudah dialihkan kepada hal-hal yang tidak sejalan dengan keinginannya.

Sikap disiplin dapat dilakukan dan diajarkan disekolah maupun dirumah dengan cara membuat peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan tersebut dibuat fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan tersebut dibuat dengan mempertimbangkan kondisi perkembangan anak. Apabila ada anak yang melanggar maka diberikan konsekuensi yang telah disepakati.

5) Kerja Keras

Kerja keras dalam hal ini dimaknai sebagai perilaku yang menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta

menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya sehingga mencapai tujuan yang diinginkannya.

Dalam perspektif Gardner, Csikszentmihalyi, dan Damon (2001), kerja keras bukan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang belum terselesaikan, bukan pula menyebabkan diri dalam berbagai aktivitas yang menarik perhatian, melainkan lebih dari itu, bekerja keras harus disertai dengan bekerja yang baik dan istimewa.

6) Kreatif

Orang kreatif merupakan orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain. Itulah sebabnya orang kreatif selalu lebih unggul dalam setiap kesempatan untuk menampilkan keunggulannya. Menurut Csikszentmihalyi (1997: 23), *creativity is some sort of mental activity, an insight that occurs inside the heads of some special people*. Artinya, kreativitas adalah semacam aktivitas mental, wawasan, yang terjadi didalam kepala beberapa orang khusus. Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa kreativitas itu bersarang pada ranah mental dan ide yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memiliki kekhususan.

7) Mandiri

Kemandirian adalah hal yang harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya para peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Mandiri (*independent*) adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Kemandirian tersebut berkembang melalui proses belajar

yang dilakukan secara bertahap dan berulang mulai dari tahap awal perkembangan kapasitas sampai pada tahap perkembangan kemandirian yang sempurna.¹⁹

Pribadi yang mandiri adalah pribadi yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menghadapi berbagai masalah, tidak lari dari tanggung jawab, dan berupaya mencari jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapi. Dengan sifat mandiri yang dimiliki akan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tanggung jawab yang dimilikinya.

8) Demokratis

Demokratis berhubungan pada ide atau pandangan bahwa setiap orang harus diperlakukan sama. Kesamaan hak dan kewajiban harus menjadi titik sentral untuk menempatkan sesuatu dengan proporsi dan posisinya. Demokratis merupakan kata sifat dari demokrasi yang mana lebih banyak diarahkan pada persoalan politik dan kenegaraan. Sikap demokratis harus dibangun melalui pendidikan agar menjadikarakter sehingga sikap untuk memperlakukan setiap orang sama terintegrasi dalam setiap pengambilan keputusan. Dengan demikian, demokratis dapat dikatakan sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Dalam bidang pendidikan, Bennis (2014) memaparkan bahwa pendidikan demokratis berarti menanamkan proses pembelajaran dengan nilai-nilai dasar masyarakat.²⁰ Pendidikan demokratis diawali dengan premis bahwa setiap orang itu unik, sehingga setiap peserta didik belajar dengan cara yang berbeda. Dengan

¹⁹Muhammad Yaumi. Pendidikan karakter Landasan, Pilar & Implementasi, (Jakarta: prenamedia group, 2014), h. 99.

²⁰Muhammad Yaumi. Pendidikan karakter Landasan, Pilar & Implementasi, (Jakarta: prenamedia group, 2014), h. 101.

mendukung pengembangan individu peserta didik dalam komunitas yang peduli, pendidikan demokratis membantu peserta didik belajar tentang diri mereka sendiri, terlibat dengan dunia sekitar mereka, dan menjadi anggota yang berpikir positif dan memberikan kontribusi kepada masyarakat.

9) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yang dimiliki seseorang selalu menyisakan rasa penasaran. Rasa penasaran inilah yang kemudian yang akan membawa seseorang untuk selalu bertanya dan menyimpan kekhawatiran terhadap sesuatu yang ingin diketahuinya. Itulah sebabnya orang-orang yang memiliki rasa ingin tahu mereka cenderung senang untuk mengeksplorasi, belajar, menemukan hal-hal yang baru yang belum pernah ditemui sebelumnya.

Perlu diingat bahwa rasa ingin tahu merupakan landasan dasar dalam proses belajar, karena dengan keinginan tahauan tersebut dilakukan proses bertanya dan bertanya, mencari informasi baru, mengumpulkan fakta dari beberapa sumber, kemudian membentuk pendapat sendiri dalam hal ini dimaksudkan dengan rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan dikenal dengan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi juga merupakan semangat kebangsaan.

Peserta didik haruslah diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdikan kepada bangsa dan negaranya selain mengabdikan kepada agama yang dianutnya.

11) Cinta Tanah Air

Hampir sama dengan semangat kebangsaan, cinta tanah air merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara. Yang dimaksud dengan cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Prestasi merupakan dambaan setiap orang untuk mendapatkannya bekerja keras, ketekunan, dan rasa ingin tahu merupakan sarana paling potensial untuk meraih kesuksesan. Tidak ada kesuksesan dan prestasi yang didapatkan tanpa adanya upaya maksimal. Disinilah pentingnya untuk terus konsisten dalam mencapai apa yang ingin kita capai.

Keberhasilan orang lain bisa menjadi motivasi bagi diri sendiri untuk mendapatkan keberhasilan yang sama berikutnya. Belajar dari kesalahan masa lalu, mengambil pelajaran dari keberhasilan orang lain merupakan dua jalan yang ditempuh untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bekerja sama dengan orang lain. Orang yang bersahabat selalu menunjukkan keinginan besar untuk menyapa dengan bahasa yang santun dan terkadang humoris. Hubungan interpersonal selalu dibangun dan dijaga dan memberikan rasa simpati dan empati kepada setiap orang yang mengenalnya. Mereka yang memiliki karakter bersahabat memiliki kemampuan untuk memahami pola pikir, sikap, dan perilaku orang lain. Itulah sebabnya mengapa mereka selalu disenangi karena selalu menunjukkan sikap yang damai, merasakan napa yang dirasakan orang lain, dapat menangkap maksud dan motivasi dari setiap orang, mampu memberikan respon yang tepat untuk memberikan kenyamanan dalam bergaul dengan orang lain.

Karakter bersahabat dapat dikembangkan dengan membiasakan menciptakan suasana pergaulan yang nyaman, situasi yang mengundang, dan lingkungan yang menarik. Dibutuhkan pula berbagai aktivitas yang melibatkan beberapa orang atau kelompok untuk saling membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Karakter bersahabat dan komunikatif juga dapat dikembangkan melalui forum-forum formal seperti diskusi dengan menyelesaikan berbagai permasalahan actual dalam masyarakat.

14) Cinta Damai

Perdamaian yaitu terjadinya harmoni yang ditandai dengan banyak kekerasan, perilaku konflik, kebebasan dari rasa takut terhadap kekerasan. Rachman, dkk (2011: 17) menyatakan bahwa esensi dari perdamaian adalah anti kekerasan dalam penyelesaian masalah dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain, maka dalam suasana kegiatan belajar di kelas atau di luar kelas seorang pendidik juga

menghindari cara kekerasan dalam menghadapi dinamika peserta didik.²¹ Oleh karena itu peserta didik yang cinta damai adalah mereka-mereka yang menghindari konflik, dampak kekerasan, dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan relasi yang setara antara individu maupun komunitas.

15) Gemar Membaca

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Sesuai dengan kandungan surat al-alaq ayat 1-5 diatas, dalam tradisi umat Islam, membaca bukanlah sekedar aktivitas mencari dan memperoleh informasi, melainkan juga merupakan perintah (*iqra'*) yang mengawali hadirnya kitab suci Al-Qur'an. Perintah ini memiliki arti yang sangat mendalam dikarenakan digandengkan dengan kata *Rabikka* (Tuhanmu) yang makna dasarnya seakar dengan kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan. Artinya barangsiapa yang melakukan kegiatan membaca pasti terjadi proses pendidikan didalamnya yang mengantarkan manusia untuk mencapai derajat yang lebih tinggi (mulia). Perintah untuk membaca semakin jelas ketika kata *iqra'* dihubungkan dengan kata selanjutnya, *khalaq*, yang berarti menciptakan. Jika ketika kata tersebut dipadukan maka perintah itu bermakna: "Perbanyaklah aktivitas membaca agar terjadi proses pendidikan sehingga dapat menciptakan sesuatu".²²

²¹Muhammad Yaumi. Pendidikan karakter Landasan, Pilar & Implementasi, (Jakarta: prenadamedia group, 2014), h. 108.

²²Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 109.

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca bacaan yang memberikan berbagai manfaat bagi dirinya. Membaca merupakan jendela ilmu pengetahuan. Dengan membaca akan membuat pembacanya memiliki ilmu yang semakin banyak. Apabila ilmu yang dimiliki bertambah maka terdapat kemajuan, baik bagi dirinya, orang lain, maupun bangsa dan negaranya.

16) Peduli Lingkungan

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang lingkungan hidup bahwa yang dimaksud dengan lingkungan hidup yaitu suatu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memberikan pengaruh terhadap kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk lainnya. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan berusaha mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Manusia sebagai makhluk social tidak hanya mengandalkan kekuatan dirinya sendiri tetapi juga membutuhkan manusia lain. Untuk itu manusia membutuhkan kesadaran sosial. Peduli social merupakan tindakan dan sikap yang selalu ingin member bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Manusia yang memiliki rasa peduli sosial yang tinggi akan memiliki sikap penuh kasih sayang dan perasaan empati terhadap suatu hal yang dialami oleh orang lain. Dengan empati, membantu seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan

orang lain. Kemudian, dengan adanya rasa empati akan menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama.

18) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang dimiliki terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab menjadi kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja atau tidak disengaja. Tanggung jawab menjadi wujud dari adanya kesadaran dan kewajiban bagi manusia dalam menjalankan tugasnya.

3. Film

a. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan menjadi dua pengertian yaitu, pertama film merupakan selaput tipis yang dibuat dari soluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop dan televisi), dan yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.²³ Gambar bergerak atau biasa dikenal dengan film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa virtual dibelahan dunia ini.

Film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran

²³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 242.

melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.

b. Fungsi Film

Fungsi utama film sebagai bagi para penontonnya ialah untuk memperoleh hiburan. Akan tetapi didalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan fungsi persuasif. Hal ini juga sejalan dengan fungsi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi dalam membangun karakter generasi bangsa dalam rangka *nation and character building*.²⁴

Fungsi edukasi tersebut terwujud apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara seimbang maupun mengedepankan fungsi edukasi dalam membuat sebuah film.

c. Jenis-Jenis Film

Sebagai seorang komunikator ada baiknya untuk mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan fungsinya. Film dapat dikelompokkan menjadi beberapa diantaranya film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun.

²⁴Elvinaro Ardianto dkk, Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017) h. 145.

1) Film cerita

Film cerita atau story film, adalah jenis film yang alurnya ceritanya mengandung suatu cerita yang lazim ditunjukkan digedung-gedung bioskop dengan bintang film yang tenar dan film tersebut didistribusikan sebagai barang dagangan.

Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya untuk menarik minat masyarakat. Sejarah dapat diangkat menjadi film cerita yang didalamnya mengandung informasi yang akurat, sekaligus contoh teladan perjuangan para pahlawan. Dalam sejarah perfilman Indonesia cerita sejarah yang pernah diangkat menjadi film adalah G.30 S PKI, Janur Kuning, Serangan Umum 1 Maret dan lain-lain. Sekalipun cerita tersebut fiktif, dapat saja bersikap mendidik karena mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi.

2) Film berita

Newsreel atau film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung berita (*newsvalue*). Kriteria berita ialah penting dan menarik yang didalamnya mengandung informasi penting tentang suatu perkara dan juga harus terkandung unsur menarik yang dapat perhatian penonton.

3) Film dokumenter

Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flahrty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan”. Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya)

mengenai kenyataan tersebut. Film dokumenter adalah film yang menceritakan suatu kejadian atau realitas tertentu dengan pengambilan cerita suatu kejadian yang benar-benar pernah terjadi. John Grierson yang dikenal sebagai salah seorang bapak film dokumenter menjelaskan bahwa film dokumenter adalah penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya merepresentasikan kejadian atau realitas. Tujuan utama dari film dokumenter ini tidak hanya menyampaikan informasi. Pembuat film tidak hanya menginginkan penonton untuk mengetahui topik dari film, tetapi mengerti dan memahami kondisi yang menjadi persoalan yang ada. Pembuatan ini bertujuan agar para penonton dapat bersimpati dan tersentuh terhadap subjek film.

Film dokumenter tidak hanya menjadikan kejadian manusia sebagai fokus film, tetapi terdapat pula film dokumenter yang menyajikan berbagai tayangan selai manusia, misalnya bercerita tentang kehidupan hewan, tumbuhan, perkembangan ilmiah, teknologi dan lain-lain.

4) Film Kartun

Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagian besar film kartun mengandung unsur hiburan komedia yang dapat mengundang gelak tawa para penontonnya. Selain itu, terdapat juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena alur atau karakter yang diperankan didalam film. Sekalipun tujuan film kartun menghibur tetapi dalam film kartun juga bisa mengandung unsur pendidikan.

d. Unsur-Unsur Film

1) Produser

Produser adalah orang yang bertanggung jawab terhadap semua hal yang berkaitan dengan film. Sebagai penyedia dana yang dimulai dari awal pembuatan

film, memberi gaji para pekerja film, mengawasi produksi film sampai mengatur pemasaran film agar sosialisasi terhadap masyarakat dapat dilakukan.²⁵

2) Penulis Skenario

Penulis skenario adalah orang yang menuliskan ide-ide atau yang membuat naskah film. Sebelum membuat skenario film, sinopsis film dibuat terlebih dahulu sebagai gambaran kasar tentang alur film yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk pengambilan gambar.

3) Sutradara

Sutradara merupakan pemimpin dalam proses produksi film dilapangan. Seorang sutradara harus mampu menerjemahkan dan mengintrepretasikan sebuah naskah tertulis menjadi gambar yang menarik dan lebih hidup. Ia juga bertugas mengatur aktor dan aktris dihadapan kamera. Selain itu, para pendukung yang lainnya seperti juru kamera, juru lampu dan lain-lain memiliki tanggung jawab terhadap sutradara.

4) Aktor dan Aktris

Aktor (pemain laki-laki) dan aktris (pemain perempuan) ialah orang yang memerankan peran dalam sebuah film. Aktor dan aktris inilah yang nanti menjadi fokus penonton. Hal itu dikarenakan hasil dari sebuah film merupakan tampilan gambar yang dimainkan oleh aktor dan aktris tersebut.²⁶

²⁵Ivan Masdudin, Mengenal Dunia Film (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan 2011), h. 6.

²⁶Ivan Masdudin, Mengenal Dunia Film (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan 2011), h. 10.

5) Juru Kamera

Juru kamera adalah seseorang yang mempunyai peran dalam mengoperasikan kamera. Dalam pembuatan film, kamera merupakan aspek yang sangat penting karena kamera merupakan alat yang digunakan dalam mengambil gambar dari peran yang dimainkan para aktor dan aktris. Dalam pengambilan gambar, seorang juru kamera harus memperhatikan beberapa aspek misalnya persoalan sudut pengambilan gambar yang nantinya akan menjadi arah mata penonton terhadap film sehingga isi dari film tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam peraturan pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Bab 1 Pasal 1 sebagaimana yang dikutip oleh Samrin disebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilakukan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.²⁷ Muhaimin berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam bermakna upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.²⁸

Pengertian lain dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat yang disitir oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk

²⁷Samrin, Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Jurnal Al-Tadlib, IAIN Kendari, Vol 8 No.4, Januari-Juni (2015), h.106.

²⁸Mahmudi, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi, Jurnal Unissula, Vol.2 No.1 Mei (2019), h. 92.

membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu kemudian menghayati tujuan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi Islam sebagai pandangan hidup.²⁹ Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik memahami dan menghayati ajaran agama Islam namun sekaligus menjadikannya pedoman hidup.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, memahami, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lainnya dalam hubungan sosial dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menjadi landasan dalam pembentukan karakter, watak atau kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam konsepsi Pendidikan Agama Islam disebutkan “Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam harus diletakkan dalam konteks kultural bangsa Indonesia agar serasi dalam penerapannya yang dilakukan secara luas dan serasi dalam rangka pendidikan Nasional sesuai Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.³⁰ Tujuan dan fungsi pendidikan adalah untuk memberikan bekal kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan mampu membangum sikap dan tingkah laku serta pengetahuan dan keterampilan diri yang dapat berguna bagi kelangsungan dan

²⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 130.

³⁰Abdur Rachman Shaleh, Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Misi (PT Gemawindu Pancaperkasa, Jakarta 2000), h.5.

kemajuan dalam diri, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan Islami. Yang mana segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor, upaya, dan kegiatan pendidikan bersifat Islami.

Selain itu tujuan Pendidikan Agama Islam harus mendukung tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam harus mengarahkan tujuannya untuk memenuhi tuntutan dari lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tersebut atau secara umum harus memenuhi tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak-anak dan orang dewasa supaya menjadi muslim yang sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi bagian dari masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, dan menyembah kepada Allah Swt, serta berbakti kepada bangsa dan negara.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Selain itu jelaslah bahwa sumber pendidikan adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang didalamnya banyak disebutkan ayat atau hadits yang mewajibkan Pendidikan Agama Islam untuk dilaksanakan, salah satu yang terdapat pada firman Allah Q.S. Al-Ahzab/33: 71.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Terjemahnya :

Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia akan bahagia dengan sebenar-benarnya bahagia.³¹

Ayat tersebut dengan tegas mengatakan bahwa, apabila manusia telah mengatur segala aspek kehidupannya (termasuk pendidikan) dengan kitab Allah Swt. dan Sunan Rasul-Nya, maka akan memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia, baik dalam kehidupan didunia maupun diakhirat kelak.

Sementara tujuan akhir Pendidikan Agama Islam ialah terwujudnya insan yang berperilaku sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat pada Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim, atau manusia yang sanggup melaksanakan seluruh ajaran Al-Qur'an tanpa terkecuali, secara integral dan komprehensif, baik dalam kehidupan pribadi ataupun bermasyarakat.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Sebagai agama kehidupan dan penghidupannya, ajarannya berisi pedoman hidup bagi manusia yang hidup. Yang diberikan agama Islam kepada manusia diantaranya terdapat tiga hal yaitu (1) pegangan hidup atau akidah, (2) jalan hidup atau Syariah, dan (3) sikap hidup yang mengarahkan perbuatan atau akhlak. Ketiganya saling berhubungan laksana bejana yang mengatur kehidupan dalam dan penghidupan manusia dalam segala aspek dan dimensi, baik itu individual maupun sosial. Nilai-nilai tersebut yang kemudian akan menjadi pengembang pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosi berdasarkan ajaran agama Islam.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Al-Hafiz* (Bandung : Cordoba, 2018), h. 427.

1) Akidah

Akidah berasal bahasa Arab dari kata “*aqada*” yang secara etimologis berarti “ikatan” atau “sangkutan”. Maksudnya yaitu sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Manzur adalah bawa seseorang terikat pada suatu ketetapan jiwa yang kuat. Secara terminologi artinya keyakinan (lebih khusus keimanan) yang berarti keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap Yang Maha Kuasa atas keberadaan-Nya dengan berbagai ke-Mahakuasaan-Nya. Adapun akidah Islam dalam Al-Qur’an sering disebut dengan *Iman*. Iman didefensikan sebagai berikut: “*Mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan anggota badan.*”

Karakteristik dari akidah Islam adalah murni, baik dari segi isi maupun prosesnya, dimana hanya Allah Swt. yang wajib diyakini, diakui, dan disembah. Keyakinan tersebut tidak boleh dialihkan atau teralihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan. Sedangkan dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara.

Akidah dalam Islam harus berpengaruh pada segala akitivitas yang dilakukan manusia sehingga bernilai ibadah. Dalam hubungannya dengan ini, Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap kedalam hati yang dipenuhi dengan keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta berpengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.³² Dengan demikian akidah Islam bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati, melainkan berada pada tahap selanjutnya yang harus menjadi

³²Abdul Kosim dan Faturrohman, Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.117.

acuan dasar dalam bertingkah laku dan berbuat yang pada akhirnya akan berupa amal saleh.

2) Syariat

Secara etimologi syariat berarti jalan. Maksudnya ialah jalan yang ditempuh manusia. Sedangkan syariat secara terminologi, berarti hukum-hukum dan tata aturan dari Allah Swt. agar ditaati oleh hamba-hamba-Nya. Syariat juga berarti sebagai aturan-aturan, norma-norma, atau hukum yang mengatur hubungan manusia, baik dengan Tuhan (disebut *mahdhah*) maupun dengan sesama manusia dan alam sekitarnya (disebut *Muamalah*). Yang termasuk dalam ibadah *mahdhah* diantaranya yang tertuang didalam rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan yang termasuk dalam *muamalah* diantaranya perihal pernikahan, hukum waris, ekonomi, politik, *hudud* dan *jinayah*, jihad, dan lain-lain.

Syariat Islam diturunkan Allah Swt. kepada manusia untuk dijadikan pedoman yang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar mereka melaksanakan tugas hidupnya dengan benar sesuai kehendak-Nya. Dengan syariat, manusia dapat memilah dan memilih keputusan yang akan diambilnya atas dasar kebebasan yang dimilikinya dan apapun konsekuensinya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt.

3) Akhlak

Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang artinya “perangai” atau “tabiat”. Adapun secara terminologi, Ibnu Miskawaih dalam bukunya *Tahdzibul Akhlak* mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan

pertimbangan.³³ Akhlak melekat dalam perilaku dan perbuatan seseorang. Apabila perilaku itu buruk, maka disebut dengan akhlak buruk sedangkan apabila perilaku itu baik maka disebut akhlak baik.

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena akhlak memberikan norma-norma yang menjadi tolak ukur kualitas pribadi seorang manusia. Dalam ajaran agama Islam norma-norma tersebut telah diatur didalam Al-Qur'an dan Hadits.

C. Kerangka Konseptual

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam penafsiran pembaca, maka peneliti menguraikan tinjauan konseptual dengan menjabarkan inti pokok dalam penelitian sekaligus memudahkan agar terciptanya persamaan pendapat.

1. Nilai Pendidikan Karakter

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai kodratnya.

Pendidikan karakter bertujuan menjadikan manusia agar kembali pada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan. Dengan penanaman pendidikan karakter akan menjadikan anak

³³Abdul Kosim dan Faturrohman, Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.130

lebih tangguh, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab serta memiliki kepribadian dan akhlak yang baik.

2. Film Animasi Nussa

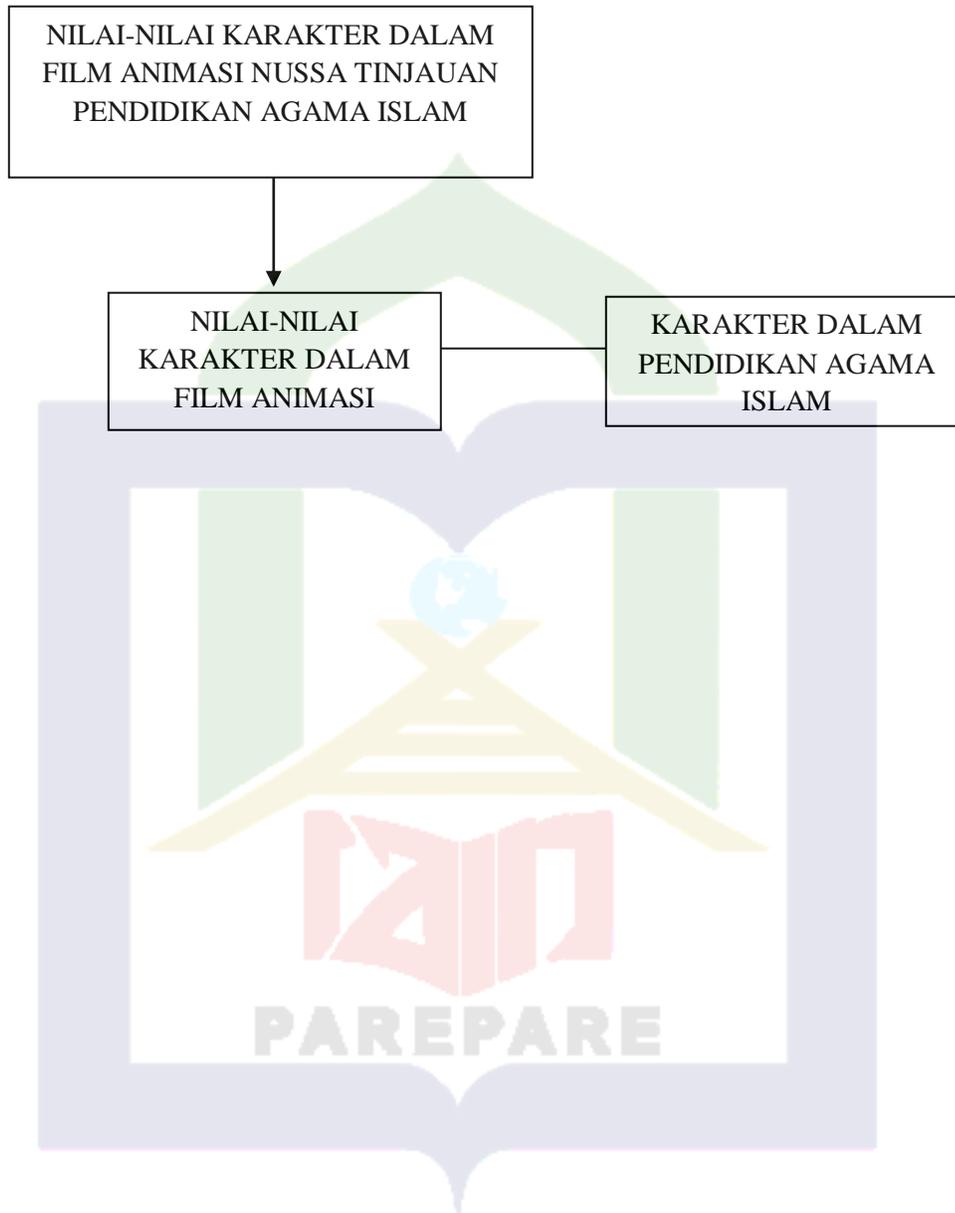
Film animasi Nussa hadir sebagai pilihan tontonan digital yang berkonsep *fun-educationment* islami yang berisi elemen narasi, elemen suara dan elemen visual yang dibuat sedemikian rupa agar dapat memberikan kesan yang menarik sehingga pesan islami yang terdapat didalamnya dapat tersampaikan dengan baik kepada anak-anak maupun orangtua. Film ini digagas oleh Mario Irwansyah yang diproduksi oleh studio animasi The Little Giantz dan berkolaborasi dengan 4 Stripe Production. Animasi Nussa bercerita tentang kehidupan sehari-hari seorang anak, adiknya perempuan dan Ibunda yang hadir dengan kehangatannya. Dalam film animasi ini akan membangun karakter dan moralitas yang islami dengan menyuguhkan konten-konten menarik dan musik yang menyenangkan, serta petualang-petualang dan pemecahan masalah kehidupan Islami yang berasaskan ajaran Islam.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu kemudian menghayati tujuan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menjadi landasan dalam pembentukan karakter, watak atau kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

D. Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁴

Oleh karena itu dalam mengkaji objek penelitian yaitu film animasi Nussa, peneliti menggunakan jenis penelitian dokumen (*documentary research*), yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti mengkaji dari sudut pandang pendidikan, dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat didalam film animasi Nussa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan dirumah peneliti. Adapun waktu yang dibutuhkan peneliti dalam mengamati dan melakukan penelitian memerlukan waktu kurang lebih selama sebulan.

³⁴Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 6.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai karakter yang terkandung didalam film animasi Nussa karya Mario Irwansyah.

D. Jenis Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang mana data dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan dari data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.³⁵ Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Sumber data dalam penelitian ini dianalisis dan dikumpulkan secara plangsung oleh peneliti dalam film animasi Nussa pada episode-episode tertentu melalui proses pengamatan tayangan dan pencatatan dialog-dialog. Episode yang menjadi fokus penelitian ini berjumlah lima yaitu, episode “Tolong dan Terima Kasih”, episode “Stop!! Jangan Berebut”, episode “Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra”, episode “Qodarullah Wamasya’a Fa’ala”, dan episode “Mengenal Ka’bah”. Yang mana kelima episode tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang sesuai dengan fokus penelitian peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder berasal dari bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis yang berupa sumber buku dan majalah ilmiah, maupun karya ilmiah

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 11.

yang memiliki fokus penelitian yang serupa. Data sekunder berfungsi sebagai data tambahan yang mendukung data primer.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi langsung, wawancara dan penelaahan terhadap dokumen secara langsung yang diperoleh dari film animasi Nussa dengan memperhatikan alur cerita serta dialog-dialog antar pemain serta mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen yang berupa tulisan, berbentuk gambar, maupun karya-karya tulisan ilmiah terdahulu.

Adapun langkah-langkah teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis buku literatur dan karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian
2. Peneliti mengamati film animasi Nussa terkhusus pada episode “Tolong dan Terima Kasih”, episode “Stop!! Jangan Berebut”, episode “Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra”, episode “Qodarullah Wamasya’a Fa’ala”, dan episode “Mengenal Ka’bah”.
3. Peneliti mencatat dialog-dialog antar tokoh, alur cerita, perilaku tokoh, serta gambaran-gambaran peristiwa yang terdapat pada episode “Tolong dan Terima Kasih”, episode “Stop!! Jangan Berebut”, episode “Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra”, episode “Qodarullah Wamasya’a Fa’ala”, dan episode “Mengenal Ka’bah” yang dapat mendukung penelitian.
4. Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada penggemar dan penikmat film animasi Nussa terkhusus pada episode

“Tolong dan Terima Kasih”, episode “Stop!! Jangan Berebut”, episode “Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra”, episode “Qodarullah Wamasya’a Fa’ala”, dan episode “Mengenal Ka’bah”.

5. Penelitian menganalisis dan mengklarifikasi hasil temuan-temuan tersebut termasuk hasil wawancara dari narasumber mengenai episode “Tolong dan Terima Kasih”, episode “Stop!! Jangan Berebut”, episode “Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra”, episode “Qodarullah Wamasya’a Fa’ala”, dan episode “Mengenal Ka’bah” sesuai dengan rumusan masalah.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk itu, Lincoln dan Guba (1989) mempertegas bahwa validitas dan reliabilitas hasil penelitian kualitatif bisa diukur dalam empat kriteria yaitu :

1. *Credibility* (Uji Kredibilitas)
2. *Transferability* (Uji Generalisasi)
3. *Dependability* (Uji Reliabilitas)
4. *Confirmability* (Uji Objektivitas)

Adapun bentuk uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji kredibilitas data dengan menggunakan teknik peningkatan ketekunan. Dalam meningkatkan ketekunan, peneliti berbekal bacaan dari berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan membandingkan hasil penelitian. Kemudian peneliti meneliti dengan cermat dialog-dialog yang terdapat dalam film animasi Nussa, latar cerita, serta objek yang terdapat didalam film secara berulang-ulang sehingga dapat dipastikan data yang diperoleh benar dan dapat dipercaya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan peneliti melalui metode yang sudah ditentukan.³⁶ Analisis data yaitu suatu proses mengevaluasi data dengan menggunakan alasan logis dan analitis untuk menguji setiap komponen data yang tersedia.³⁷

Koshy menyarankan untuk menggunakan tiga proses analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni (1) *data reduction*; (2) *data display*; (3) *conclusion drawing/verification*. Tiga proses dipandang sangat diperlukan dalam analisis data kualitatif. Itulah sebabnya mengapa Miles dan Huberman mengatakan bahwa analisis itu dipahami sebagai tiga aliran kegiatan berbarengan yang mencakup kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.³⁸

1. Reduksi Data

Dalam penelitian, reduksi data berarti pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung didalamnya. Dengan demikian, reduksi data merujuk pada proses penyeleksian atau memusatkan bentuk data untuk disimpulkan. Dalam hal ini, peneliti menyeleksi dan memusatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah.

2. Penyajian Data

Penyajian data mencakup berbagai jenis tabel, grafik, matriks, ataupun jaringan. Tujuannya untuk membuat informasi menjadi terorganisir dalam

³⁶Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 131.

³⁷Muhammad Yaumi & Muljono Damopolii, *Action Research Teori, Model, dan Aplikasi* (Jakarta: Kencaan, 2014), h. 131.

³⁸ Muhammad Yaumi & Muljono Damopolii, *Action Research Teori, Model, dan Aplikasi*, h. 137.

bentuk yang tersedia, sehingga kemudahan dalam mengakses dan memahami isi penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir setelah mereduksi data dan menyajikan data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Secara sederhana, penarikan kesimpulan berarti proses penggabungan beberapa penggalan informasi yang diperoleh untuk mengambil keputusan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Film Animasi Nussa

Film animasi Nussa adalah film animasi bernuansa Islami dengan karakter utama kakak beradik yaitu Nussa dan Rarra yang menceritakan tentang hubungan kekeluargaan yang sangat erat. Karakter Nussa digambarkan sebagai anak laki-laki penyandang disabilitas yang memiliki ketidaksempurnaan fisik yang mana kaki kirinya menggunakan kaki palsu, namun hal tersebut tidak menghalangi Nussa dalam menjalankan kesehariannya dan juga sering kali membantu adiknya. Sedangkan karakter Rarra digambarkan sebagai anak perempuan yang polos dan juga lucu.

Film animasi Nussa hadir sebagai pilihan tontonan digital yang berkonsep *fun-educationment* islami yang berisi elemen narasi, elemen suara dan elemen visual yang dibuat sedemikian rupa agar dapat memberikan kesan yang menarik dan mudah dipahami dan ditangkapsehingga pesan islami yang terdapat didalamnya dapat tersampaikan dengan baik kepada anak-anak maupun orangtua. Film ini digagas oleh Mario Irwansyah yang diproduksi oleh studio animasi The Little Giantz dan berkolaborasi dengan 4 Stripe Production.³⁹

Nussa pertama kali tayang di Youtube sebagai *platform* media social berbagi video pada tanggal 20 November 2018 yang bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Setelah peluncuran episode perdananya di Youtube Nussa Official banyak menarik perhatian publik yang hingga saat ini penonton dari episode

³⁹Tribunseleb, <https://www.tribunnews.com/seleb/2018/11/29/nussa-dan-rara-gebrakan-animasi-indonesia-siapa-sih-di-belakangnya>, diakses pada 22 Desember 2021.

“Tidur Sendiri, Gak Takut!” telah mencapai 53 juta penonton. Perhatian yang diperoleh tidak hanya sampai disitu, setiap episode lanjutan juga berhasil menarik perhatian penonton sehingga kini setiap episode dari film animasi Nussa di Youtube telah melampaui 1 juta penonton.

Animasi Nussa bercerita tentang kehidupan sehari-hari seorang anak. Dalam film animasi ini akan membangun karakter dan moralitas yang islami dengan menyuguhkan konten-konten menarik dan musik yang menyenangkan, serta petualang-petualang dan pemecahan konflik masalah kehidupan Islami yang berasaskan ajaran Islam. Animasi yang berdurasi dari 3-6 menit ini, membungkus cerita disetiap episodenya dengan ringan dan sederhana sehingga mudah ditangkap oleh para penontonya. Tiap episodenya diisi dengan keceriaan anak-anak yang khas serta, dimana Nussa dan Rarra menjalani kehidupan sehari-harinya dengan penuh nuansa Islami.

2. Sinopsis Film

a. Episode *“Tolong dan Terima Kasih”*

Episode ini bercerita tentang Nussa yang sedang mengerjakan tugas sekolah online yang harus ia kumpulkan pada pukul 7. Ditengah mengerjakan tugasnya ia meminta Rarra untuk mengambilkankertas HVS, bukannya mengambil kertas yang benar Rarra justru mengambil kertas lipat hal tersebut sontak membuat Nussa marah dan menyuruh Rarra untuk segera mengambil kertas yang benar. Setelah menyuruh mengambil kertas Nussa kembali menyuruh Rarra untuk mengambil air, serupa dengan kejadian saat mengambil kertas, Nussa juga menyuruh Rarra mengambil air dengan segera hal tersebut sontak membuat bersungut-sungut yang membuat Umma mendengarnya. Umma kemudian berinisiatif mengingatkan Rarra

membawakan Nussa air dan hal tersebut membuat Nussa terkejut sembari mengambil air yang dibawakan Umma dan mengucapkan terimakasih. Mendengarku Rarra pun protes karena Nussa tidak pernah mengucapkan terimakasih setelah ia membawakan Nussa kertas dan juga tidak meminta tolong ketika Nussa menyuruh Rarra. Umma mengingatkan kembali Nussa dan Rarra pentingnya untuk selalu mengucapkan kata tolong dan terimakasih ketika hendak menyuruh dan setelah dibantu oleh orang lain.

b. Episode *“Stop!! Jangan Berebut”*

Di episode ini bercerita tentang Rarra yang sedang asik menonton video lalu Nussa datang untuk memintanya bergantian menggunakan HP sesuai dengan perjanjian tetapi Rarra tak kunjung memberikan HP tersebut dan Nussa terus memaksa karena sudah gilirannya untuk bermain HP. Sampai akhirnya mereka bertengkar memperebutkan HP tersebut. Ditengah pertengkar itu tiba-tiba HP tersebut terlempar dan layarnya menjadi pecah. Nussa dan Rarra kembali bertengkar menyalahkan satu sama lain sebagai penyebab rusaknya HP tersebut. Kemudian Umma datang dan mereka memberikan HP rusak tersebut kepada Umma dan kembali menyalahkan satu sama lain di depan Umma hingga Umma menahan HP tersebut dan mengancam akan melaporkan kepada Abba. Setelah pertengakaran itu, Nussa dan Rarra membuat perjanjian tentang aturan meminjam HP Umma saat hari libur. Nussa dan Rarra kemudian mendatangi Umma untuk meminta maaf dan memperlihatkan perjanjian yang telah mereka buat.

c. Episode *“Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra”*

Pada episode kali ini bercerita tentang Rarra yang asik bermain menggunakan mainan Nussa tanpa meminta izin kepada Nussa sebelumnya. Ditengah bermain

Rarra hendak meminta izin kepada Nussa namun Nussa justru mengacuhkan Rarra. Rarra menjadi salah paham mengira Nussa marah padanya. Kemudian ia melihat Nussa bercerita kepada Umma dan pada malam harinya Rarra melihat Nussa mengemasi pakaiannya, Rarra berpikir Nussa hendak minggat dari rumah karena Nussa marah pada Rarra. Rarra pun menghampiri Nussa sambil berkata “jangan tinggalkan Rarra” sambil meminta maaf, hal tersebut sontak membuat Nussa terkejut dan bingung dengan perkataan Rarra. Umma pun menjelaskan bahwa Nussa hendak berangkat pesantren kilat selama tiga hari karena hal itulah Nussa mengemasi barang-barangnya.

d. Episode “*Qodarullah Wamasya’a Fa’ala*”

Episode kali ini Nussa mendapat tugas untuk membuat presentasi tentang pekerjaan ayahnya. Karena Abba bekerja jauh dari rumah, Nussa jadi tidak memiliki banyak kenangan yang berhubungan dengan pekerjaan ayahnya sehingga Nussa kebingungan apa yang harus ia tulis sebagai tugas sekolahnya. Untunglah Rarra datang membantu Nussa untuk mengingat kembali kenangan yang mereka miliki bersama. Mendengar mereka yang sedang asik Umma menghampiri mereka. Nussa kemudian menanyakan mengapa Abba bekerja jauh dari rumah dan berandai-andai bagaimana seandainya jika Abba bekerja dekat dengan mereka. Mendengar keluhan Nussa, Umma member pengertian dengan menjelaskan makna tentang Qodarullah Wamasya’a Fa’ala kepada Nussa.

e. Episode “*MengenalKa’bah*”

Pada episode mengenal Ka’bah, Syifa datang mengunjungi Nussa sambil membawa oleh-oleh dari orang tua Syifa yang baru pulang dari Umrah. Syifa

membawa air zam-zam, miniatur Ka'bah, dan beberapa makanan ringan sebagai oleh-oleh untuk Nussa dan Rarra. Melihat miniature Ka'bah yang dibawa oleh Syifa, Umma menjelaskan beberapa hal tentang Ka'bah diantaranya Ka'bah sebagai arah kiblat umat muslim dalam melaksanakan salah lima waktu, kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang berhubungan dengan Ka'bah, sampai membahas tentang Hajar Aswad. Keasikan mendengar cerita Umma tanpa sadar Rarra menghabiskan air zam-zam yang dibawakan oleh Syifa tanpa membagi sedikit pun kepada Nussa. Umma juga menegur Rarra yang lupa membaca doa ketika hendak meminum air zam-zam, yang mana doa saat minum air zam-zam itu mustajab.

3. Pemeran Film

a. Nussa

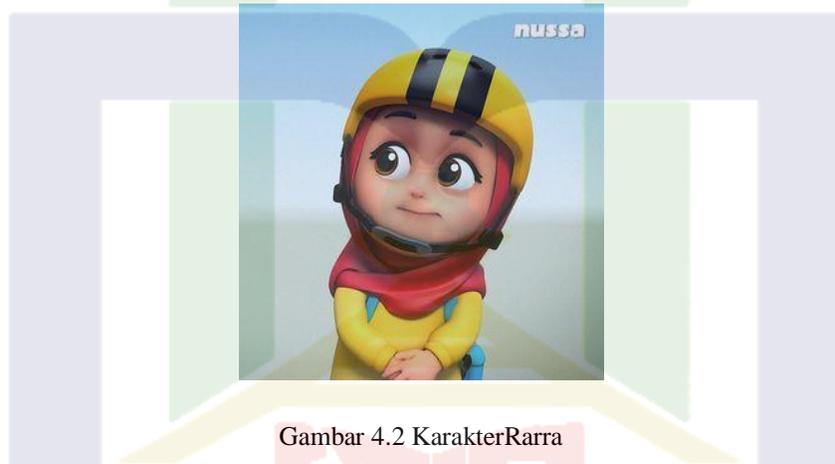


Gambar 4.1 Karakter Nussa

Karakter utama film animasi ini adalah seorang anak laki-laki berusia 9 tahun yang diberi nama Nussa yang juga digunakan sebagai judul film animasi ini. Karakternya digambarkan sebagai anak laki-laki yang memiliki sifat anak kecil pada usianya. Sifat mudah marah, merasa hebat dengan diri sendiri, tetapi memiliki sifat keingintahuan yang lebih terhadap luar angkasa yang membuatnya ingin menjadi astronomi dan seorang hafiz Qur'an sebagai wujud baktinya kepada orangtua.

Dengan pengetahuan agama yang cukup yang dimiliki Nussa, Nussa dijadikan panutan oleh adik dan sahabatnya serta sering kali dijadikan *problem solver* disetiap konflik yang dimunculkan dalam film animasi Nussa. Namun penggambaran sosok Nussa difilm ini sebagai sosok penyandang disabilitas yang menggunakan *artificial leg* agar dapat berjalan. Dengan kekurangan yang dimiliki Nussa bukan menjadi penghalang untuk berbuat kebaikan dan mewujudkan cita-citanya.

b. Rarra



Gambar 4.2 Karakter Rarra

Terdapat karakter bernama Rarra, anak perempuan berusia 5 tahun yang merupakan adik dari Nussa. Rarra digambarkan sebagai karakter yang berpakaian berwarna kuning dengan jilbab berwarna merah. Rarra memiliki sifat pemberani, aktif, periang dan memiliki imajinasi yang tinggi. Disisi lain Rarra juga memiliki sifat yang mudah marah, dan ceroboh seperti anak seusianya. Sifat yang dimiliki Rarra sering kali menjadi permulaan konflik yang ada didalam film.

c. Umma



Gambar 4.3 Karakter Umma

Salah satu karakter yang dijadikan panutan oleh Nussa dan Rarra yaitu umma. Umma yang digambarkan menggunakan pakaian berwarna ungu dan jilbab biru ini sering kali menjadi penengah sebagai penutup dari konflik yang terjadi antara Nussa dan Rarra. Sifat Umma yang bijaksana, perhatian, dan penuh rasa keibuan melengkapi karakter sebagai seorang ibu.

d. Syifa



Gambar 4.4 Karakter Syifa

Tokoh Syifa digambarkan sebagai anak perempuan yang menggunakan pakaian terusan sampai lutut dengan warna ungu dan juga hijab dengan warna yang

senada. Syifa merupakan tetangga sekaligus teman sekolah Nussa serta teman bermain Nussa dan Rarra. Karakter Syifa memiliki sifat yang suka menolong, jiwa pemberani dan juga mudah bergaul. Selain itu Syifa juga memiliki sifat yang suka menyemangati temannya dan memiliki kepercayaan tentang pentingnya *teamwork*. Syifa juga memiliki karakter yang cerdas seperti Nussa. Syifa juga sering kali menjadi *problem solver* dalam konflik yang ada dalam film mengimbangi Nussa.

e. Abdul



Gambar 4.5 Karakter Abdul

Abdul merupakan teman sekolah Nussa dan Syifa dan juga teman bermain rumah bersama Rarra. Tokoh Abdul digambarkan dengan anak laki-laki yang memakai baju warna merah dan celana berwarna biru gelap. Abdul memiliki kulit sawo matang dan juga rambut bergelombang. Abdul memiliki karakter yang lugu dan juga polos.

4. Hasil Penelitian

a. Episode Nussa :Tolong dan Terima Kasih

1) Religius



Gambar 4.6 Nilai Religius Episode Tolong dan Terima Kasih

Tempat	: Kamar Nussa
Deskripsi Suasana	: Umma mengingatkan kepada Nussa dan Rarra bahwa setiap kali kita membutuhkan pertolongan untuk tidak lupa mengucapkan tolong dan terimakasih atau ucapkan doa “Jazakillahkhair”.
Dialog	
Umma	:“Kaliankan sudah tahu, kalau setiap kali kita butuh pertolongan jangan pernah lupa ucapkan kalimat tolong dan terimakasih atau ucapkan doa, <i>Jazakillah khair</i> yang artinya semoga Allah membalasmu dengan kebbaikanya...”



Gambar 4.7 Nilai Religius Episode Tolong dan Terima Kasih

Tempat : Meja Makan

Deskripsi Suasana : Selesai makan Nussa dan Rarra tidak lupa mengucapkan “Alhamdulillah”

Berdasarkan dialog diatas, yang menunjukkan karakter religious adalah ketika Umma mengingatkan kepada Nussa dan Rarra untuk tidak lupa mengucapkan tolong dan terimakasih sebelum dan sesudah meminta tolong kepada seseorang atau mengucapkan *Jazakillahkhair*. Pada adegan yang kedua, Nussa dan Rarra menunjukkan nilai religious dengan mengucapkan *Alhamdulillah* setelah makan.

2) Jujur



Gambar 4.8 Nilai Jujur Episode Tolong dan Terima Kasih

Tempat : Kamar Nussa

Deskripsi Suasana : Umma membawakan Nussa air untuk menggantikan Rarra. Menerima air pemberian Umma, Nussa berterimakasih karena hal tersebut sontak Rarra muncul dan protes dikarenakan Nussa yang dari tadi menyuruh Rarra mengambil kertas tidak mengucapkan terimakasih dan juga ketika hendak menyuruh Rarra, Nussa juga tidak mengucapkan tolong. Hal tersebut membuat Umma menanyakan langsung kepada Nussa apakah yang dikatakan Rarra itu benar, Nussa menjawab dengan jujur bahwa apa yang dikatakan Rarra itu benar.

Dialog

Nussa : “Tau aja kalo Nussa haus, terimakasih banyak ya Umma. Ini Nussa minum kok. Hihhi..”

Rarra : “Kok tadi pas Rarra bawain kertas ngga bilang terimakasih? Hmm! Dari tadi nyuruh-nyuruh, ngga pake minta tolong lagi! Huft!”

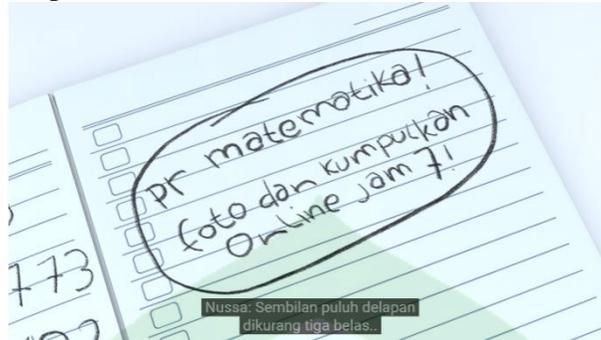
Nussa : “Hihhi”

Umma : “Nussa! Apa benar yang dibilang Rarra?”

Nussa : “Hmmm, iya Umma. Tadi saking paniknya ngerjain PR, Nussa lupa bilang tolong. Maafnya Ra hihihhi”

Berdasarkan dialog diatas, yang menunjukkan karakter jujur adalah ketika Nussa mengakui bahwa Nussa tidak mengatakan tolong atau pun terimakasih kepada Rarra setelah Rarra menolongnya.

3) Displin



Gambar 4.9 Nilai Disiplin Episode Tolong dan Terima Kasih

Tempat : Kamar Nussa

Deskripsi Suasana : Nussa sedang mengerjakan tugas sekolah online yang harus Nussa kumpulkan pada pukul 7.

Berdasarkan deskripsi suasana diatas, yang menunjukkan karakter disiplin adalah ketika Nussa berusaha mengumpulkan tugas sekolahnya pada pukul 7.

4) Rasa InginTahu



Gambar 4.10 Nilai Rasa InginTahu Episode Tolong dan Terima Kasih

Tempat : Kamar Nussa

Deskripsi Suasana : Nussa berterimakasih kepada Rarra dengan mengucapkan doa “*Jazakillahkhairan*” hal tersebut membuat Rarra bertanya kepada Umma jawaban dari ucapanNussa.

Dialog

Nussa : “Jazakillahkhairan ya Rarra yang baik hati, lucu, dan menggemaskan (mencubit pipi Rarra)”

Rarra : “Hehehhe, iya kak Nussa. Jawabannya apa Umma?”

Nussa : “Hayo jawabannya apa?”

Umma : “Wajazakallah khairan kak Nussa semoga Allah membalasmu juga dengan kebaikan“

Rarra : “Wajazakallah khairan kak Nussa”

Berdasarkan dialog diatas, yang menunjukkan karakter rasa ingin tahu ketika Nussa meminta maaf kepada Rarra dengan mengucapkan *Jazakillahkhair* namun Rarra tidak mengetahui jawaban dari doa Nussa lantas Rarra bertanya kepada Umma jawabannya.

5) Bersahabat/Komunikatif



Gambar 4.11 Nilai Bersahabat/Komunikatif Episode Tolong dan Terima Kasih

Tempat : Kamar Nussa

Deskripsi Suasana : Umma mengingatkan kepada Nussa dan Rarra bahwa setiap kali kita membutuhkan pertolongan untuk tidak lupa

mengucapkan tolong dan terimakasih atau ucapkan doa “Jazakallahkhair”.

Dialog

Umma : “Kalian kan sudah tahu, kalau setiap kali kita butuh pertolongan jangan pernah lupa ucapkan kalimat tolong dan terimakasih atau ucapkan doa, Jazakillahkhair yang artinya semoga Allah membalasmu dengan kebbaikannya...”



Gambar 4.12 Nilai Bersahabat/Komunikatif Episode Tolong dan Terima Kasih

Tempat : Meja Makan

Deskripsi Suasana : Rarra mengingatkan kepada Nussa, setelah minum untuk mencuci gelasny sendiri sambil mengucapkan tolong.

Dialog

Rarra : “Kak Nussa yang baik hati, tolong! Kalau habis minum gelasnya dicuci sendiriya ok!”

Nussa : “Iyaiya”

Rarra : “Terimakasih kak Nussa yang baik hati hihhi..”

Berdasarkan dialog diatas, yang menunjukkan karakter bersahabat/komunikatif ketika Umma mengingatkan kepada Nussa dan Rarra tentang

pentingnya ucapan tolong dan terimakasih atau doa *Jazakillahkhair* dengan ucapan yang lemah lembut. Pada adegan lainnya, ketika Rarra mengingatkan Nussa untuk tidak lupa mencuci gelasny setelah menggunakan gelasny dengan bahasa yang sopan.

6) Cinta Damai



Gambar 4.13 Nilai CintaDamai Episode Tolong dan Terima Kasih

Tempat	: Kamar Nussa
Deskripsi Suasana	: Rarra menyinggung Nussa yang tidak berterimakasih kepada Rarra setelah dibantu mengambil kertas HVS. Sontak Nussa mengucapkan terimakasih dengan membaca doa “Jazakillahkhairan” sambil memuji Rarra
Dialog :	
Rarra	: “Terimakasihnya mana? Lupa ya udah diambil kertas HVS?”
Nussa	: “Iyaiya..Jazakillahkairan ya Rarra yang baik hati, lucu, dan menggemaskan (mencubit pipi Rarra)”
Rarra	: “Hehehe, iya kak Nussa”

Berdasarkan dialog diatas, yang menunjukkan karakter cinta damai ketika Nussa meminta maaf kepada Rarra karena tidak mengucapkan tolong dan terimakasih ketika menyuruh Rarra.

7) Peduli Sosial



Gambar 4.14 Nilai Peduli Sosial Episode Tolong dan Terima Kasih

Tempat : Kamar Nussa dan Ruang TV

Deskripsi Suasana : Nussa yang sedang mengerjakan tugas menyuruh Rarra mengambil kertas HVS yang berada dilac imeja TV. Walaupun terdapat konflik dimana Rarra salah mengambil kertas dan membawakan satu rim kertas HVS padahal yang diminta Nussa hanya selebar kertas HVS, Rarra tetap membantu Nussa.

Berdasarkan deskripsi suasana diatas, yang menunjukkan karakter peduli sosial ketika Rarra membantu Nussa untuk mengambil kertas HVS dan air putih untuk Nussa yang sedang sibuk mengerjakan tugasnya.

b. Episode Nussa : Stop!! Jangan Berebut

1) Jujur



Gambar 4.15 Nilai Jujur Episode Stop!! Jangan Berebut

Tempat : Kamar Umma

Deskripsi Suasana : Setelah bertengkar memperebutkan HP Umma, Nussa dan Rarra datang menghampiri Umma untuk meminta maaf dan mengakui kesalahan mereka sambil memberikan kertas perjanjian yang telah mereka buat.

Dialog

Rarra : “Umma maafin kita ya. Gara-gara kita HPnya rusak”

Umma : “Hah”

Nussa : “Iya Umma”

Berdasarkan dialog diatas, yang menunjukkan karakter jujur ketika Nussa dan Rarra mengakui kesalahan mereka yang telah merusak HP Umma.

2) Disiplin



Gambar 4.16 Nilai Disiplin Episode Stop!! Jangan Berebut

Tempat : Ruang TV

Deskripsi Suasana : Nussa sedang asik bermain HP, kemudian Rarra mengingatkan bahwa waktu bermain giliran Nussa sudah habis dan waktunya bergantian dengan Rarra sesuai dengan perjanjian yang telah mereka buat sebelumnya.

Dialog

Rarra : “Tiga, dua, satu. Yak waktunya habis ya kak Nussa. Sekarang giliran Rarra”

Nussa : “Oiaya ini Ra”

Rarra : “Mana? Yee hehe..”

Nussa : “Tiga, dua, satu mulai”

Rarra : “Ok”

Berdasarkan dialog diatas, yang menunjukkan karakter disiplin ketika Nussa bergantian bermain HP dengan Rarra setelah 15 menit menggunakannya sesuai dengan perjanjian yang sebelumnya telah mereka buat.

3) Cinta Damai



Gambar 4.17 Nilai Cinta Damai Episode Stop!! Jangan Berebut

Tempat : Kamar Nussa

Deskripsi Suasana : Setelah kejadian HP Umma yang rusak karena Nussa dan Rarra bertengkar memperebutkan HP. Nussa mengajak Rarra untuk membuat perjanjian tentang aturan menggunakan HP dihari libur yang disepakati keduanya.

Dialog

Nussa : “Ra ayo. Ok ya Ra deal ya”

Rarra : “Ok siapa takut”

Nussa : “Nih cap jempol disini (member Rarra kertas perjanjian yang sudah Nussa beri cap jari jempol)

Rarra : “Disini? (mencap kertas perjanjian)”

Nussa : “Iya”

Berdasarkan dialog diatas, yang menunjukkan karakter cinta damai ketika Nussa mengajak Rarra berbaikan dengan membuat surat perjanjian tentang aturan menggunakan HP Umma dihari libur.

4) Tanggung Jawab



Gambar 4.18 Nilai Tanggung Jawab Episode Stop!! JanganBerebut

Tempat	: Kamar Umma
Deskripsi Suasana	: Setelah pertengkaran memperebutkan HP, Nussa dan Rarra datang menghampiri Umma ke kamarnya untuk meminta maaf sambil membawa kertas perjanjian yang telah mereka buat yang berisikan aturan meminjam HP Umma. Nussa dan Rarra juga memperbaiki HP Umma dengan menempelkan plester berwarna pink warna kesukaan Umma.
Dialog	
Rarra	: “Umma..”
Umma	: “Hah..”
Rarra	: “Maafin kita ya. Gara-gara kita HPnya rusak”
Nussa	: “Iya Umma (sambil menyodorkan kertas perjanjian)”
Umma	: “Apa ini? Peraturan menonton HP Umma dihari libur. Satu, pake HP harus seizin Umma. Dua, boleh menonton video maksimal lima belas menit ngga boleh lebih. Tiga, tidak boleh rebutan harus bergantian. Empat, kalau Umma minta

HPnya, Nussa Rarra harus mengalah. Lima, yang terakhir nonton harus mengisi baterai sampai full”

Nussa : “Iya Umma, ini kita sudah buat perjanjian dan ngga boleh dilanggar”

Rarra : “Iya Umma, jadi kita ngga berebutan lagi deh”

Berdasarkan dialog diatas, yang menunjukkan karakter tanggung jawab ketika Nussa dan Rarra meminta maaf kepada Umma sambil memberikan surat perjanjian yang telah mereka buat sebelumnya serta mengembalikan HP Umma yang sudah diperbaiki menggunakan plester.

c. Episode Nussa :Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra

1) Religius



Gambar 4.19 Nilai Religius Episode Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra

Tempat : Kamar Nussa

Deskripsi Suasana : Rarra bertanya kepada Umma apakah Umma tidak sedih jika ditinggal Nussa selama tiga hari. Umma menjelaskan kalau Umma percaya jika Nussa bisa jaga diri sambil mengingatkan untuk selalu berdoa kepada Allah agar senantiasa melindungi mereka

Dialog

Rarra : “Umma emangnya Umma ngga sedih kalo ditinggal pergi kak Nussa tiga hari?”

Umma : “Insyaallah, Umma percaya kak Nussa bisa jaga diri sayang. Kita berdoa semoga Allah senantiasa melindungi kak Nussa, Rarra, Umma, dan Abba dimanapun kita berada. Jadi, harus bisa belajar mandiri.”

Berdasarkan dialog diatas, yang menunjukkan karakter religiu sketika Umma mengingatkan untuk selalu berdoa kepada Allah agar Allah senantiasa menjaga Nussa ketika berangkat pesantren kilat.

2) Jujur



Gambar 4.20 Nilai Jujur Episode Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra

Tempat : Ruang TV dan Kamar Nussa

Deskripsi Suasana : Rarra mengajak Nussa bermain tetapi Nussa justru mengabaikannya. Rarra berpikir Nussa marah karena Rarra meminjam main Nussa tanpa meminta izin terlebih dahulu.

Dialog

Rarra : “Kak Nussa jangan tinggalin Rarra.”

- Nussa : “Eh ya Allah.”
- Rarra : “Rarra ngga mau kak Nussa pergi.”
- Nussa : “Ra bentar Ra..lepasin dulu dong. Please Ra.”
- Rarra : “Ngga mau, ngga mau ditinggal.”
- Nussa : “Ra bentar deh ih.”
- Rarra : “Maafin Rarra ya kak. Tadi siang minjem mainan ngga bilang-bilang, janji ngga diulang lagi.”
- Nussa : “Ihh.”

Berdasarkan dialog diatas, yang menunjukkan karakter jujur ketika Rarra menghampiri Nussa sambil meminta maaf karena telah menggunakan mainan Nussa tanpa meminta izin sebelumnya.

3) Mandiri



Gambar 4.21 Nilai Mandiri Episode Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra

Tempat : Kamar Nussa

Deskripsi Suasana : Rarra bertanya kepada Umma apakah Umma tidak sedih jika ditinggal kak Nussa untuk berangkat pesantren kilat selama tiga hari. Umma kemudian menjelaskan bahwa Umma

percaya jika kak Nussa bisa jaga diri dan harus bisa belajar mandiri

Dialog

Rarra : “Umma emangnya Umma ngga sedih kalo ditinggal pergi kak Nussa tiga hari?”

Umma : “Insya allah, Umma percaya kak Nussa bisa jaga diri sayang. Kita berdoa semoga Allah senantiasa melindungi kak Nussa, Rarra, Umma, dan Abba dimanapun kita berada. Jadi, harus bisa belajar mandiri.”

Nussa : “Aamiin..Insyaallah Umma, Nussa ngga akan ngerepotin orang lain.”

Berdasarkan dialog diatas, yang menunjukkan karakter mandiri ketika Nussa akan berangkat pesantren kilat dan berjanji tidak akan merepotkan orang lain.

4) Bersahabat/Komunikatif



Gambar 4.22 Nilai Bersahabat/Komunikatif Episode Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra

Tempat : Kamar Nussa

Deskripsi Suasana : Rarra melihat Nussa mengemas barang-barangnya sehingga Rarra berpikir Nussa akan pergi dan pindah sekolah, sehingga

membuat Rarra merengek agar Nussa tidak meninggalkannya. Umma kemudian menjelaskan alasan kenapa Nussa mengemasi barang-barangnya kepada Rarra.

Dialog

Rarra : “Pasti bener, kak Nussa mau pindah sekolah kesanlatkan? Tuh liat aja semua bajunya mau dibawakan.”

Nussa dan Umma : “Hihihihhi.”

Umma : “Ini baju yang baru selesai Umma sterika Ra. Mau Umma masukin kelemari. Itu ada baju kamu juga kok.”

Nussa : “Hihih Hahahha.”

Rarra : “Oia.”

Berdasarkan dialog diatas, yang menunjukkan karakter bersahabat/komunikatif ketika Rarra salah paham jikalau Nussa akan meninggalkan Rarra kemudian menjelaskan kepada Rarra bahwa Nussa hanya akan berangkat pesantren kilat.

5) Peduli Sosial



Gambar 4.23 Nilai Peduli Sosial Episode Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra

Tempat : Kamar Nussa

Deskripsi Suasana : Nussa hendak berangkat pesantren kilat, ketika Nussa mencoba menarik kopernya, koper yang Nussa bawa tiba-tiba terasa berat hingga kopernya terbuka dan semua isinya berhamburan. Nussa kemudian berteriak memanggil Rarra sambil menanyakan apa saja yang Rarra isi di koper Nussa.

Dialog

Nussa : “Bismillah..Eeheeh kok berat? Hmm (koper terbuka) Astagfirullah. Ra! Kamu isi kopernya apa aja? Haduh..boleh ngga, ini ini sama itu ditinggal aja.”

Rarra : “Ohh, no no no. Ini bantal supaya kak Nussa tidur nyenyak. Terus, ini selimut favorit. Kalo ngga ada ini nanti kak Nussa nangis cari-cari Umma. Umma Umma, Nussa kangen Umma (meniru Nussa).”

Nussa : “Haduh..iya tapi gimana bawanya.”

Berdasarkan dialog diatas, yang menunjukkan karakter peduli social ketika Rarra mengisi koper Nussa dengan barang-barang yang Rarra pikir akan dibutuhkan Nussa selama pesantren kilat

d. Episode Nussa : Qodarullah Wamasya’a Fa’ala

1) Religius



Gambar 4.24 Nilai Religius Episode Qodarullah Wamasya’a Fa’ala

- Tempat : Kamar Nussa
- Deskripsi Suasana : Nussa yang bingung mau menceritakan apa tentang Abba menanyakan kepada Umma kenapa Abba harus jauh bekerja bukannya dekat dengan mereka sehingga dengan begitu Nussa dan Rarra bisa bertemu setiap harinya dan bisa mengerjakan tugasnya dengan mudah. Kemudian Umma member pengertian sambil menasehati Nussa dengan mengucapkan Qodarullah Wamasya'a Fa'ala.
- Dialog
- Nussa : “Nussa bingung mau certain apa tentang Abba. Lagian kenapa Abba kerjanya harus jauh sih?.”
- Umma : “Qodarullah Wamasya'a Fa'ala artinya ini adalah takdir Allah dan apa yang Dia kehendaki Dia lakukan.”
- Rarra : “Tapi Umma, Abba kenapa sih ngga jadi polisi aja atau jadi guru gitu?.”
- Nussa : “Iya Umma, kalo Abba kerjanya dekat kan bisa setiap hari ketemu. Bisa bantuin Nussa bikin tugas pasti jadinya kerendeh tugas Nussa. Hihhi.”
- Umma : “Nussa, Rarra! Bagus ataupun keren menurut kalian, belum tentu bagus menurut Allah. Kalo sudah jadi ketetapan Allah, Abba harus kerja yang jauh artinya itu sudah pasti yang terbaik untuk kita. Walau Abba jauh, Abba berusaha untuk selalu ada untuk kitakan. Ini membuktikan, bahwa begitu besar pengorbanan Abba demi Nussa, Rarra dan Umma.”

Berdasarkan dialog diatas, yang menunjukkan karakter religius ketika Umma menjelaskan kepada Nussa dan Rarra tentang takdir Allah apa yang Dia kehendaki Allah lakukan.

2) Jujur



Gambar 4.25 Nilai Jujur Episode Qodarullah Wamasya'a Fa'ala

Tempat : Kamar Nussa

Deskripsi Suasana : Nussa kebingungan menceritakan pekerjaan Abba sehingga Nussa sempat berbohong dengan menuliskan pengalaman Nussa saat berada ditempat kerja Abba. Untungnya Nussa tidak jadi melakukan hal tersebut karena Nussa sadar kalau dia tidak pernah ketempat kerja Abba.

Dialog

Nussa : “(menulis) Abba mengajakku ketempat kerjanya. Eh! Kan Nussa belum pernah ketempat kerja Abba. Huft! Jadi bingung mau nulis apa (membuang kertas).”

Berdasarkan dialog diatas, yang menunjukkan karakter jujur ketika Nussa kebingungan mengerjakan tugas dan hendak berbohong tentang pekerjaan Abba tetapi Nussa langsung menyadari perbuatannya.

3) Kerja Keras



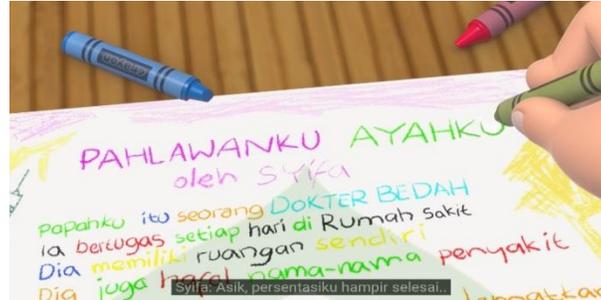
Gambar 4.26 Nilai Kerja Keras Episode Qodarullah Wamasya'a Fa'ala

Tempat : Kamar Nussa

Deskripsi Suasana : Walaupun Abdul dan Syifa sudah selesai mengerjakan tugas sekolahnya, sementara Nussa masih bingung apa yang harus Nussa tulis tentang pekerjaan Abba. Nussa tidak menyerah hingga Abba menelpon dan Nussa memanfaatkan kesempatan itu untuk menanyakan tugasnya pada Abba.

Berdasarkan deskripsi suasana diatas, yang menunjukkan karakter kerja keras ketika Nussa berusaha mengerjakan tugasnya walaupun Nussa tidak tahu tentang pekerjaan Abba sampai Nussa berhasil mengerjakannya dengan bantuan Abba.

4) Kreatif



Gambar 4.27 Nilai Kreatif Episode Qodarullah Wamasya'a Fa'ala

Tempat : Ruang TV

Deskripsi Suasana : Nussa, Abdul dan juga Syifa memiliki tugas untuk menceritakan pekerjaan ayah mereka disebuah kertas. Abdul dan Syifa menceritakan pekerjaan ayah mereka dengan menghias sedemikian rupa.

Berdasarkan deskripsi suasana diatas, yang menunjukkan karakter kreatif ketika Nussa, Abdul dan Syifa memiliki tugas untuk menceritakan pekerjaan Abba yang dibuat sekreatif mungkin.

5) Rasa InginTahu



Gambar 4.28 Nilai Rasa InginTahu Episode Qodarullah Wamasya'a Fa'ala

Tempat : Kamar Nussa

Deskripsi Suasana : Nussa mempunyai tugas untuk menceritakan pekerjaan Abba tetapi Nussa tidak begitu tahu tentang pekerjaan Abba hingga membuat Nussa bingung bagaimana cara menyelesaikan tugasnya. Nussa yang kebingungan menceritakan kegelisahannya kepada Rarra dan Umma sampai Abba yang tiba-tiba menelpon membuat Nussa bertanya langsung ke Abba untuk menghilangkan rasa ingin tahunya tentang pekerjaan Abba.

Berdasarkan deskripsi suasana diatas, yang menunjukkan karakter rasa ingin tahu ketika Nussa ingin mengetahui tentang pekerjaan Abba dan mengapa Abba bekerja jauh dari mereka.

6) Peduli Lingkungan



Gambar 4.29 Nilai Peduli Lingkungan Episode Qodarullah Wamasya'a Fa'ala

Tempat : Kamar Nussa

Deskripsi Suasana : Nussa yang kebingungan mengerjakan tugasnya dan terus mengulang pekerjaan membuat Nussa terus menghamburkan kertas. Rarra datang memanggil Nussa untuk makan, melihat hal itu Rarra kemudian menegur Nussa.

Dialog

Rarra : “Kak Nussa! Makan yuk (Terkena lemparan kertas Nussa)
Aduh! Ihh kak Nussa apaansih, buang-buang kertas lagi.
Mubazir tau kak, Huft!.”

Nussa : “Hihihi, sorry Ra.”

Berdasarkan dialog diatas, yang menunjukkan karakter peduli lingkungan ketika Rarra menegur Nussa yang terus buang kertas karena kebingungan mengerjakan tugasnya.

7) Peduli Sosial



Gambar 4.30 Nilai Peduli Sosial Episode Qodarullah Wamasya'a Fa'ala

Tempat : Kamar Nussa

Deskripsi Suasana : Nussa yang kebingungan mengerjakan tugas dibantu Rarra mengingat pekerjaan Abba dengan mengingat kembali kenangan yang mereka punya bersama Abba ketika Abba yang selalu ada untuk membantu Nussa dan Rarra.

Dialog

- Nussa : “Abis Nussa bingung, mau certain kerjaan Abba tapi gimana.”
- Rarra : “Ya ampun kak Nussa, emang ngga tau Abba kerja apa?”
- Nussa : “ngga.”
- Rarra : “Haduh! Inget ngga Abba pernah bikin rocket-rocketan.”
- Nussa : “Oia bener-bener Ra. Nussa inget!”
- Rarra : “Terus! Pas malem-malem kita kepanasan gara-gara kipas angin rusak.”
- Nussa : “Terus dibetulin sama Abba! Baling-balingnya diganti terus anginnya jadi lebih kenceng, Wushh!! Hihhi..inget-inget hihhi. Terus kerjaan Abba apa dong?”
- Rarra : “Haduh! Dari tadi belum ngerti juga nih. Abba itu kerjanya tukang nolongin orang.”

Berdasarkan dialog diatas, yang menunjukkan karakter peduli social ketika Rarra membantu Nussa mengingat kenangan yang mereka punya tentang Abba agar Nussa tidak kesulitan mengerjakan tugasnya.

e. Episode Nussa : Mengenal Ka’bah

1) Religius



Gambar 4.31 Nilai Religius Episode Mengenal Ka’bah

Tempat : Ruang TV

Deskripsi Suasana : Setelah mendengar cerita Umma tentang Ka'bah, Nussa menjadi penasaran dan ingin pergi keMekkah mendengar itu Syifa mendoakan agar Umma dan keluarga bisa berangkat Haji dan Umroh.

Dialog

Nussa : “MasyaAllah jadi penasaran deh pingin kesana.”

Syifa : “Syifa doakan Umma dan keluarga bisa berangkat Haji dan Umrohya.”

Rarra Nussa Umma : “Aamiinya Allah, Aamiin.”



Gambar 4.32 Nilai Religius Episode Mengenal Ka'bah

Tempat : Ruang TV

Deskripsi Suasana : Setelah mendengar cerita Umma, Rarra menghabiskan air zam-zam yang dibawa Syifa tanpa membaca doa sebelumnya.

Dialog

Nussa : “Ra..yahh air zam-zamnya abis.”

- Umma : “Rarra pasti lupa! Baca doa sebelum minum air zam-zam. Iyakan?”
- Rarra : “Belum Umma. Emang doanya gimana Umma?”
- Umma : “Allahummainni as-aluka i’lman naa fi’an wa rizqan waasi’an, wasyifaa’an min kulli daa-in. Ya Allah sesungguhnya aku mohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang luas dan kesembuhan dari tiap penyakit.

Berdasarkan dialog diatas, yang menunjukkan karakter religius ketika Syifa mendoakan Umma dan sekeluarga bisa berangkat haji dan umroh. Dan pada adegan lain, Umma memberitahu Rarra tentang doa sebelum meminum air zam-zam.

2) Rasa InginTahu



Gambar 4.33 Nilai Rasa InginTahu Episode Mengenal Ka’bah

Tempat : Ruang TV

Deskripsi Suasana : Salah satu oleh-oleh yang dibawah Syifa adalah pajangan Ka’bah, hal itu sontak membuat Rarra bertanya tentang Ka’bah sebagai arah kiblat umat muslim. Kemudian Umma datang menceritakan tentang fungsi dan sejarah Ka’bah, di

Ka'bah umat muslim melakukan tawaf sampai membahas tentang hijir Ismail. Setelah Rarra, Nussa juga bertanya tentang maksud dari maqom Ibrahim.



Gambar 4.34 Nilai Rasa InginTahu Episode Mengenal Ka'bah

Tempat	: Ruang TV
Deskripsi Suasana	: Setelah mendengar cerita Umma, Rarra menghabiskan air zam-zam yang dibawa Syifa tanpa membaca doa sebelumnya.
Dialog	
Nussa	: “Ra..yahh air zam-zamnya abis.”
Umma	: “Rarra pasti lupa! Baca doa sebelum minum air zam-zam. Iyakan?”
Rarra	: “Belum Umma. Emang doanya gimana Umma?”
Umma	: “Allahumma inni as-aluka i’lman naafi’an wa rizqan waasi’an, wasyifaa’an min kulli daa-in. Ya Allah sesungguhnya aku mohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang luas dan kesembuhan dari tiap penyakit.”

Berdasarkan dialog diatas, yang menunjukkan karakter rasa ingin tahu ketika Nussa, Rarra dan Syifa menanyakan kepada Umma tentang hal-hal yang berkaitan dengan Ka'bah. Pada adegan lain, ketika Rarra bertanya doa sebelum meminum air zam-zam.

3) Bersahabat/Komunikatif



Gambar 4.35 Nilai Bersahabat/Komunikatif Episode Mengenal Ka'bah

Tempat : Ruang TV

Deskripsi Suasana : Syifa datang membawakan Nussa dan Rarra oleh-oleh dari orangtua Syifa yang baru pulang dari Umrah. Dirumah Nussa, Syifa ikut mendengar cerita Umma tentang Ka'bah.

Berdasarkan deskripsi suasana diatas, yang menunjukkan karakter bersahabat/komunikatif ketika Syifa datang mengunjungi Nussa dan Rarra sambil membawakan oleh-oleh.

4) Cinta Damai



Gambar 4.36 Nilai Cinta Damai Episode Mengenal Ka'bah

- Tempat : Ruang TV
- Deskripsi Suasana : Rarra menghabiskan air zam-zam yang dibawa Syifa tanpa memberikan sedikit pun kepada Nussa. Hal itu membuat Nussa protes kepada Rarra. Akhirnya Syifa berjanji akan membawa air zam-zam lagi kepada Nussa agar Nussa dan Rarra tidak bertengkar.
- Dialog
- Nussa : “ Ya tapikan air zam-zamnya sudah habis.”
- Rarra : “Hihihi maaf kak Nussa, botolnya Rarra isiin air lagi ya.”
- Nussa : “Tetep ajalah bukan air zam-zam Ra.”
- Rarra : “Maafd eh.”
- Syifa : “Tenang-tenang nanti Syifa anterin satu botol lagi deh buat Nussa ya.”
- Nussa : “Beneran Syifa?”
- Syifa : “Iya beneran.”
- Nussa : “Yes! Alhamdulillah, makasih banyak ya Syifa.”

Berdasarkan dialog diatas, yang menunjukkan karakter cinta damai ketika Syifa berjanji akan membawakan air zam-zam lagi setelah Rarra menghabiskan air zam-zam tanpa membaginya kepada Nussa.

B. Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang didalamnya meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut baik kepada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa dan negara maupun kepada

Allah Tuhan Yang Maha Esa sehingga menjadi manusia yang sesuai dengan kodratnya.⁴⁰ Dengan mempersiapkan pendidikan karakter pada usia dini akan membentuk karakter yang baik yang mana pada nantinya ketika sudah dewasa akan menajadi kebiasaan dalam kesehariannya.

Memahami pendidikan karakter akan menjadikan manusia agar kembali ke fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan. Film animasi Nussa memiliki nilai-nilai karakter didalamnya yang dapat dijadikan sebagai pilihan metod epenanaman pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dalam pembahasan ini akan dibahas mengenai nilai-nilai karakter tersebut.

1. Religius

Religius mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan pada keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya di kehidupan sehari-hari. Karakter religious merupakan keintegrasian sikap, perilaku, dan tata kehidupan dengan nilai-nilai religius. Beragama tidak hanya dalam pikiran semata, tetapi tercermin dan termanifestasi dalam tatanan kehidupan sehari-hari.⁴¹

Dalam film animasi Nussa ditemukan nilai karakter religius yang terdapat pada empat dari lima episode yang dijadikan objek penelitian. Pada episode “Tolong

⁴⁰Mulyassa, Manajemen PAUD (Bandung: RemajaRosdakarya, 2012), h.69

⁴¹Silfia Hanani & Susi Ratna Sari, Bung Hatta dan Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2018), h.21.

dan Terima Kasih”, terdapat dua adegan yang menunjukkan nilai karakter religius, yang pertama ketika Umma mengingatkan kepada Nussa dan Rarra pentingnya mengucapkan tolong dan terima kasih sebelum dan sesudah meminta tolong pada seseorang atau mengucapkan doa *Jazakillah khair* yang artinya semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Pada adegan kedua yaitu ketika Nussa dan Rarra tidak lupa mengucapkan *Alhamdulillah* setelah selesai makan. Pada episode “Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra” nilai karakter religius terdapat pada adegan ketika Umma menjelaskan kepada Rarra untuk senantiasa berserah diri dan selalu berdoa kepada Allah semoga Allah senantiasa menjaga Nussa agar selalu dalam keadaan baik. Pada episode “Qodarullah Wamasya’a Fa’ala”, adegan yang menunjukkan nilai karakter religius ketika Umma memberikan pengertian kepada Nussa dan Rarra yang sedang berandai-andai jika Abba bekerja dekat dengan mereka dengan mengucapkan *Qodarullah Wamsasya’a Fa’ala*. Dan pada episode “Mengenal Ka’bah”, terdapat dua adegan yang menunjukkan nilai karakter religius yaitu yang pertama, ketika Syifa mendoakan Nussa dan keluarga bisa berangkat Haji dan Umroh yang kemudian Nussa, Rarra dan Umma mengamini doa Syifa. Yang kedua, terdapat pada adegan Rarra yang menghabiskan air zam-zam tanpa mengucapkan doa terlebih dahulu, kemudian Umma menegur dan memberitahu Rarra doa yang dibaca ketika hendak meminum air zam-zam.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung nilai karakter religius yang mengandung makna bahwa religius merupakan penghayatan dan implementasi ajaran agama yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Pendidikan Agama Islam penanaman nilai religius merupakan tugas dan tanggung jawab bersama. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek

pengetahuan dalam mengembangkan nilai religius tetapi juga pada aspek sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Maka dari itu nilai religious memiliki relevansi dengan nilai akidah yang selalu mengingat dan menyertakan Allah dalam setiap hal yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, nilai syariat dengan memanjatkan ibadah doa, dan nilai akhlak yang termanifestasi dalam kehidupan sehari sebagai bentuk sikap dan perilaku dari doa-doa dan ajaran agama.

2. Jujur

Nilai jujur adalah sikap dan perilaku seseorang yang dapat menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan apa yang terdapat dihatinya sehingga seseorang tersebut dapat dipercaya. Dengan kejujuran akan mendatangkan kebajikan yang selalu menerangi kehidupan.

Dalam film animasi Nussa ditemukan nilai jujur pada empat episode. Yang pertama pada episode “Tolong dan Terima Kasih”, terdapat adegan dimana Nussa mengakui jika Nussa tidak mengucapkan tolong dan terima kasih kepada Rarra ketika meminta tolong pada Rarra untuk mengambilkan kertas HVS menunjukkan nilai jujur. Yang kedua pada episode “Stop!! Jangan Berebut”, nilai jujur terdapat pada adegan ketika Nussa dan Rarra mengakui perbuatannya yang merusak HP Umma. Yang ketiga pada episode “Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra”, terdapat pada adegan ketika Rarra berkata jujur dengan mengakui jika Rarra meminjam mainan Nussa tanpa meminta izin terlebih dahulu. Dan yang keempat pada episode “Qodarullah Wamasya’a Fa’ala”, yaitu ketika Nussa kebingungan mengerjakan tugasnya menceritakan tentang pekerjaan Abba yang sebenarnya Nussa tidak tahu dan membuatnya mengarang tentang pekerjaan Abba namun pada akhirnya Nussa

membuat tulisan yang Nussa dibuat sebelumnya dan menyadari itu perbuatan yang salah.

Dengan demikian diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung nilai jujur sebagai nilai yang berkaitan dengan nilai syariat dan nilai akhlak yang dapat dijadikan sebagai salah satu contoh keteladanan yang diharapkan membuat para penonton untuk mengenal dan memahami nilai kejujuran sehingga menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaannya,

3. Disiplin

Disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melakukan suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk kepada keputusan, peraturan dan perintah yang telah ditetapkan. Atau dapat dikatakan disiplin merupakan sikap menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku tanpa pamrih. Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.⁴² Allah swt. berfirman dalam Q.S al-An'am/6:155

تُرْحَمُونَ ۗ وَهَذَا كِتَابُنَا أَنْزَلْنَاهُ مَبَّارًا كَفَاتِبَعُوا هُوَ أَنْفُو الْعَلَمُ

Terjemahnya:

Dan ini adalah Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat.⁴³

⁴²Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h.149.

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Al-Hafiz* (Bandung : Cordoba, 2018), h. 149.

Dalam film animasi Nussa ditemukan nilai disiplin pada dua episode yaitu, pada episode “Tolong dan Terima Kasih”, yang ditunjukkan pada adegan dimana Nussa sedang mengerjakan tugas online sekolah yang harus Nussa dikumpulkan pada pukul 7. Dan juga pada episode “Stop!! Jangan Berebut”, ketika Nussa bergantian bermain HP dengan Rarra setelah 15 menit sesuai dengan perjanjian yang mereka berdua buat sebelumnya.

Penyampaian nilai karakter disiplin pada film animasi Nussa melalui potongan klip ketika Nussa sedang mengerjakannya dan dialog antara Nussa dan Rarra ketika bergantian bermain HP.

Dari tinjauan Pendidikan Agama Islam, nilai disiplin berkaitan dengan akhlak diharapkan mampu memberikan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi situasi lingkungan. Disiplin yang tumbuh dari kebutuhan individu untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan peraturan atau pembatasan yang diperlukan lingkungan terhadap dirinya.⁴⁴ Dengan nilai yang terkandung didalam film animasi Nussa dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam pemberian contoh atau teladan penanaman nilai disiplin.

4. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi segala macam hambatan belajar. Kerja keras

⁴⁴Conny R. Semiawan, Penerapan Pembelajaran pada Anak (Jakarta: PT Indeks 2008), h.27-28.

melambangkan kegigihan dan keseriusan dalam mewujudkan suatu hal yang ingin dicapai.

Dalam film animasi Nussa ditemukan nilai kerja keras pada episode “Qodarullah Wamasya’a Fa’ala” ketika teman-teman Nussa yaitu Abdul dan Syifa telah menyelesaikan tugas sekolah mereka sementara Nussa masih kebingungan mengerjakan tugasnya lantaran Nussa tidak mengetahui dengan jelas pekerjaan Abba. Walaupun beberapa kali Nussa mengulang mengerjakan tugas tetapi Nussa tidak menyerah. Allah berfirman dalam Q.S at-Taubah/9:105.

سُنُّرُ دُونِ الْعَالِيَةِ الشَّهَادَةِ فِي ۚ وَقُلْ أَعْمَلُوا بِمَا كُنتُمْ مَعْلُومُونَ
نَبِّئِكُمْ مِمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

Dan Katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁴⁵

Ayat tersebut memerintahkan setiap muslim untuk bersungguh-sungguh dalam mengerjakan pekerjaannya karena Allah Maha Mengetahui apa yang dilakukan oleh hambanya. Hal tersebut juga terlihat dari kerja keras Nussa dalam mengerjakan tugasnya sehingga diakhir episode Nussa mendapat kemudahan menyelesaikan tugasnya ketika Abba tiba-tiba menelpon ditengah kesulitan yang Nussa hadapi sehingga Abba dapat membantu Nussa menyelesaikan tugasnya.

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Hafalan Al-Hafiz* (Bandung : Cordoba, 2018), h. 203.

Dari tinjauan Pendidikan Agama Islam, nilai kerja keras yang dicontohkan dalam film animasi Nussa yang berkaitan dengan nilai akhlak diharapkan dapat memberikan kesadaran dan pemahaman untuk mewujudkan sesuatu dibutuhkan kerja keras. Seorang mukmin haruslah memiliki semangat kerja yang tinggi, didalam Islam diajarkan untuk berikhtiar jika hasil tidak sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan kegigihan dan kerja keras.

5. Kreatif

Orang kreatif cenderung tidak bisa diam, orang kreatif biasanya berusaha mencari hal baru dari hal-hal yang telah ada. Orang kreatif memiliki pemikiran yang terus berkembang dan selalu melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan dirinya maupun disekitarnya. Nilai kreatif memiliki kaitan dengan nilai akhlak. Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah/2:219.

تَتَفَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ أَتَىٰ لَكُمُ الْآيَاتِ لِكُمْ اللَّهُ يُبَيِّنُ كَذَلِكَ

Terjemahnya :

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kalian berpikir.⁴⁶

Pada episode episode “Qodarullah Wamasya’a Fa’ala” Nussa, Abdul dan Syifa memiliki tugas untuk menjelaskan pekerjaan ayahnya yang dibuat sekreatif mungkin pada sebuah kertas. Nussa, Abdul dan Syif mengerjakan tugasnya sesuai dengan kreativitas yang mereka miliki. Dengan memanfaatkan pensil warna Nussa,

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Hafalan Al-Hafiz* (Bandung : Cordoba, 2018), h. 34.

Abdul, dan Syifa memiliki kebebasan dalam mengekspresikan kreativitas yang mereka miliki.

Dari tinjauan Pendidikan Agama Islam, nilai kreatif memiliki hubungan dengan nilai akhlak. Seorang mukmin harus memiliki kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang. Dalam Islam memiliki nilai kreativitas yang memberikan kelapangan pada umatnya dengan menggunakan akal pikiran dan hati nuraninya dalam menyelesaikan suatu persoalan. Segala Tindakan yang diniatkan dengan baik maka hasilnya akan baik pula, begitu juga dengan sebaliknya.

6. Mandiri

Mandiri adalah perilaku dan sikap yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Sikap mandiri yang dibentuk dalam diri seorang anak akan berdampak pada sikap, perilaku dan kepribadiannya yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan yang didasari oleh agama.⁴⁷ Nilai yang berkaitan nilai akhlak ini memiliki sikap kemandirian akan membawa pada sikap, perbuatan dan perilaku yang menumbuhkan percaya diri akan kemampuan yang dimiliki dalam mengatasi hambatan suatu permasalahan dan tidak bergantung pada orang lain. Allah berfirman dalam Q.S ar-Rad/13:11

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ يَقُومَ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا

Terjemahnya :

⁴⁷Yusutria, Analisis Mutu Lembaga Pendidikan Berdasarkan Fungsi Manajemen di Pondok Pesantren Thawalib Padang Sumatera Barat, Tadlib Jurnal Pendidikan Islam 7(2) (2018), h.158.

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.⁴⁸

Ayat ini memiliki kandungan yang memerintahkan seseorang untuk mandiri dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengubah nasibnya, yang dilakukan dengan dengan kerja keras dan bertawakal kepada Allah. Dalam film animasi Nussa pada episode “Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra” terdapat nilai mandiri dimana Nussa akan berangkat pesantren kilat selama tiga hari.. Dengan berangkatnya Nussa pesantren kilat itu merupakan kesempatan bagi Nussa untuk belajar mandiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Dengan demikian film animasi Nussa mengandung nilai mandiri yang mengajarkan mandiri merupakan hal yang harus dipelajari sejak dini karena kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seseorang melainkan melalui proses yang berlangsung lama. Dengan keiinginan Nussa untuk belajar mandiri dapat dijadikan contoh karena dengan memiliki pribadi yang mandiri mereka terbiasa berhadapan dengan hambatan dan tantangan, sehingga sifat mandiri memungkinkan mereka teguh dalam menghadapi tantangan sampai akhirnya menuai kesuksesan.

7. Rasa InginTahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih dalam dan meluas tentang sesuatu. Dengan memiliki akal akan mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal, hal tersebut membuat seseorang terus mempertanyakan berbagai hal yang memang belum diketahui dan dipahami, baik yang diamati ataupun dipikirkan. Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran/3:190.

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Al-Hafiz* (Bandung : Cordoba, 2018), h. 250.

الْأَبَابِ لِأُولَى لآيَاتِ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَاخْتِلَافِ الْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ خُلِقَ فِي إِنَّ

Terjemahnya :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang berakal.⁴⁹

Ayat diatas memiliki kandungan untuk mengajak manusia untuk berpikir dan menggunakan akal nya serta merenungi penciptaan alam semesta. Maka diperlukan penanaman nilai rasa ingin tahu melalui Pendidikan Agama Islam karena hasil pemikiran-pemikiran yang terus berkembang dari setiap zaman harus dilandasi dengan berpedoman pada ajaran agama Islam sehingga pengembangan potensi manusia dapat menjadi manusia yang semakin berkembang dan sesuai arusnya. Hal tersebut diajarkan dalam film animasi yang terdapat tiga episode yang memiliki nilai rasa ingin tahu, yang pertama pada episode “Tolong dan Terima Kasih”, yaitu ketika Rarra bertanya kepada Umma jawaban dari doa *Jazakillah khair* yang diucapkan Nussa, kemudian Umma memberi tahu Rarra dengan menjawab *Wa Jazakallah Khairan* yang artinya semoga Allah membalasmu dengan kebaikan juga. Pada episode “Qodarullah Wamasya’a Fa’ala” yaitu ketika Nussa kebingungan mengerjakan tugasnya tentang pekerjaan Abba yang Nussa tidak tahu sebelumnya, ketika Abba menelpon Nussa lantas bertanya kepada Abba untuk menghilangkan rasa ingin tahunya. Pada episode “Mengenal Ka’bah”, Syifa datang mengunjungi Nussa sampil membawa oleh-oleh dari orang tua Syifa yang baru pulang dari Umroh, salah satu yang dibawah adalah miniatur Ka’bah hal tersebut memunculkan rasa ingin tahu Nussa, Rarra dan Syifa.

⁴⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Hafalan Al-Hafiz* (Bandung : Cordoba, 2018), h. 75.

Dengan nilai rasa ingin tahu dalam film animasi Nussa. Dalam tinjauan Pendidikan Agama Islam rasa ingin tahu merupakan bagian dari akhlak terpuji bagi diri sendiri, dengan memiliki rasa ingin tahu akan membawa kebaikan pada diri dan sekitarnya. Dengan Pendidikan Agama Islam, rasa ingin tahu akan membentuk kesiapan pada diri individu dalam menghadapi berbagai perubahan sosial yang terjadi yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

8. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Untuk bersahabat dengan baik dibutuhkan komunikasi yang baik untuk menghubungkan satu sama lain. Allah berfirman dalam Q.S al-Hujurat/49:10.

□ تَرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudara mu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.⁵⁰

Pada ayat diatas umat Muslim diperintahkan oleh Allah untuk senantiasa menciptakan dan menjada kedamaian, memberi nasihat, mendamaikan perselisihan antar saudara. Allah memerintahkan kepada manusia untuk memenuhi hak-hak kaum mukmin satu sama lain sehingga tercipta persatuan, saling menyayangi, dan saling berhubungan. Hal tersebut diperuntukkan untuk memperkuat tali silaturahmi.

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Al-Hafiz* (Bandung : Cordoba, 2018), h. 516.

Pada film animasi Nussa terdapat tiga episode yang menunjukkan nilai bersahabat/komunikatif, yaitu pada episode “Tolong dan Terima Kasih” ketika Umma mengingatkan kepada Nussa dan Rarra pentingnya mengucapkan tolong dan terima kasih atau membaca doa *Jazakillah Khair*. Pada episode “Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra” terjadi kesalahpahaman, Rarra mengira akan ditinggal oleh Nussa, kemudian Umma memberikan penjelasan kepada Rarra jika Nussa hanya pergi pesantren kilat dan tidak meninggalkan Rarra. Dan pada episode “Mengenal Ka’bah”, Syifa yang datang mengunjungi Nussa dan Rarra sambil membawa oleh-oleh merupakan bentuk dari nilai bersahabat.

Melalui Pendidikan Agama Islam memiliki nilai bersahabat/komunikatif dalam diri merupakan bentuk perwujudan dari akhlak sesama manusia. Bersahabat/komunikatif melahirkan persahabatan yang merupakan bentuk cinta terhadap diri sendiri dan saudaranya yang lain. Bersahabat/komunikatif harus menjadikan taqwa sebagai landasan dalam melakukan perbuatan amal, dengan taqwa seseorang dapat menjadi adil dan tidak diskriminatif serta mendatangkan rahmat. Bersahabat akan menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan menunjukkan nilai-nilai moralnya, yang mana menyampaikan kebaikan merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim.

9. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa nyaman, senang, dan aman atas kehadiran kita. Cinta damai merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk mengedepankan kesatuan. Selain itu sikap yang mewujudkan harmoni dalam lingkungan yang majemuk. Sehingga selanjutnya akan mampu menumbuhkan dorongan untuk hidup berdampingan dalam

masyarakat. Allah telah memerintahkan manusia untuk selalu menjaga perdamaian sebagaimana yang terdapat pada firman Allah Q.S an-Nisa/4:114.

وَمَنْ النَّاسُ بَيْنَ إِصْلَاحٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ بِصَدَقَةٍ أَمَرَ مَنْ إِلَّا تَجَوبُهُمْ مَنْ كَثِيرٍ فِي خَيْرٍ لَا عَظِيمًا أَجْرًا نُؤْتِيهِ فَسَوْفَ اللَّهُ مَرْضَاتٍ ابْتِغَاءَ ذَلِكَ يَفْعَلُ

Terjemahnya :

Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasisa dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian diantara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan berikan pahala yang besar.⁵¹

Pada film animasi Nussa terdapat tiga episode yang menunjukkan adegan yang menggambarkan cinta damai, yaitu pada episode “Tolong dan Terima Kasih” ketika Rarra menyinggung Nussa yang tidak mengucapkan terima kasih setelah ditolong, hal tersebut sontak membuat Nussa mengucapkan *Jazakillah Khair* sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada Rarra. Pada episode “Stop!! Jangan Berebut” terdapat adegan Nussa dan Rarra berkelahi memperebutkan HP Umma sampai HP tersebut terlempar, Umma yang melihat keadaan itu menaham HP dan mengancam akan mengadakan perbuatan Nussa dan Rarra kepada Abba. Nussa dan Rarra langsung meminta maaf kepada Umma sambil memberikan surat perjanjian yang telah Nussa dan Rarra buat sehingga kejadian yang sama tidak berulang kembali. Pada episode “Mengenal Ka’bah”, terdapat adegan ketika Rarra menghabiskan air zam-zam yang dibawah Syifa tanpa menyisahkan sedikit untuk Nussa, yang membuat

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Al-Hafiz* (Bandung : Cordoba, 2018), h. 97.

Nussa protes karena perbuatan Rarra. Melihat itu Syifa berjanji akan membawakan satu botol air zam-zam lagi kepada Nussa agar Nussa dan Rarra tidak bertengkar.

Dari tinjauan Pendidikan Agama Islam, nilai cinta damai memiliki relevansi dengan perwujudan akhlak terhadap sesama manusia. Melalui Pendidikan Agama Islam penting untuk mengajak umat Islam untuk selalu mengamalkan ajaran agama Islam dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konfliknya sendiri dengan jalan keluar yang damai tanpa adanya kekerasan. Dalam menanamkan nilai cinta damai, diperlukan kolaborasi dengan nilai-nilai lainnya seperti saling menghargai, keadilan, kerja sama, dan toleransi.

10. Peduli Lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dan tidak terpisah dengan lingkungannya. Maka dari itu penting bagi setiap individu untuk memiliki nilai peduli lingkungan pada diri sendiri. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan yang ada disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya yang mampu memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi. Dengan peduli lingkungan dapat mengatasi krisis lingkungan yang sedang terjadi saat ini. Banyaknya terjadi banjir, tanah longsor, dan peduli sosial merupakan dampak buruk dari hilangnya kepedulian terhadap lingkungan. Allah berfirman dalam Q.S ar-Rum/30:41-42.

عَلَّهُمْ لَ عَمِلُوا الَّذِي بَعْضَ لِيُذَيِّقَهُمُ النَّاسَ أَيَدِي كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرِ الْبِرِّ فِي الْفَسَادُ ظَهَرَ
 كَانَ قَبْلُ مِنَ الَّذِينَ عَاقِبَهُ كَانَ كَيْفَ فَانظُرُوا الْأَرْضِ فِي سَيَرُوا قُلْ (41) يَرْجِعُونَ
 مُشْرِكِينَ أَكْثَرُهُمْ

Terjemahnya :

41. Telah tampak kerusakan didarat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar). 42. Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di muka bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).⁵²

Pada episode “Qodarullah Wamasya’a Fa’ala”, terdapat adegan ketika Nussa bingung dalam mengerjakan tugasnya sampai Nussa harus berulang kali mengerjakan tugasnya karena hal itu Nussa banyak membuang kertas, Rarra yang datang kekamar Nussa menegur Nussa dengan mengatakan membuang kertas itu mubazir.

Dari tinjauan Pendidikan Agama Islam, nilai peduli lingkungan memiliki relevansi dengan nilai akhlak yang berkaitan dengan alam. Menjadi manusia yang berkarakter dengan memiliki kepedulian terhadap lingkungan menandakan manusia seperti ini memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dan memiliki hubungan timbal balik dengan alam. Maka dari itu sangat penting menanamkan pada usia dini anak hingga terbentuk karakter yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

11. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Sebagai makhluk sosial kita tidak akan terlepas dari masyarakat dan bantuan orang lain dan dengan peduli sosial akan menjadi pondasi dalam membangun kerukunan antar masyarakat. Oleh

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Hafalan Al-Hafiz* (Bandung : Cordoba, 2018), h. 408-409.

karena itu penting menanamkan sikap sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain. Sikap tolong menolong merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan dunia akhirat. Sehingga nilai peduli social memiliki keterkaitan dengan nilai syariat dan nilai akhlak. Allah berfirman dalam Q.S al-Maidah/5:2

شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا وَالْعُدْوَانَ إِثْمًا عَلَى تَعَاوُنًا وَلَا وَالنَّفْسِ الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوُنًا
الْعَقَابِ

Terjemahnya :

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya.⁵³

Dalam film animasi Nussa terdapat tiga episode yang mengandung nilai peduli sosial. Yang pertama pada episode “Tolong dan Terima Kasih”, ketika Rarra membantu Nussa mengambilkan kertas HVS yang mana pada adegan tersebut digambarkan Nussa sedang terburu-buru mengerjakan tugasnya. Yang kedua pada episode “Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra”, ketika Rarra memasukkan barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu penting untuk dibawah Nussa kepesantren kilat tetapi Rarra melakukan hal tersebut dikarenakan Rarra khawatir dan peduli pada Nussa. Dan yang ketiga pada episode “Qodarullah Wamasya’a Fa’ala”, ketika Rarra membantu Nussa mengingat kenangan yang Nussa dan Rarra punya tentang Abba sehingga Nussa bisa mengerjakan tugasnya tentang pekerjaan Abba.

12. Tanggung Jawab

⁵³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Al-Hafiz* (Bandung : Cordoba, 2018), h. 106.

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Allah Yang Maha Esa.⁵⁴ Setiap perbuatan yang dilakukan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggung jawabkan dengan begitu setiap keputusan yang akan diambil memerlukan pertimbangan yang matang karena nantinya akan diminta pertanggung jawaban. Allah menyebutkan dalam firman Q.S al-Muddassir/74:38.

رَهِيْنَةً كَسَبَتْ بِمَا نَفْسُ كُلِّ

Terjemahnya :

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.⁵⁵

Pada episode “Stop!! Jangan Berebut” terdapat nilai tanggung jawab, Nussa dan Rarra datang menghampiri Umma untuk meminta maaf setelah merusak HP Umma dengan memberikan surat perjanjian yang telah Nussa dan Rarra buat serta memperbaiki HP Umma dengan menempelkan plester pada HP Umma yang rusak.

Dengan tinjauan Pendidikan Agama Islam, nilai tanggung jawab memiliki relevansi dengan nilai akhlak. Orang memiliki nilai tanggung jawab dalam dirinya akan menyadari baik buruk perbuatannya. Tanggung jawab adalah hal dimiliki oleh setiap orang dan telah menjadi kodratnya. Tanggung jawab itu berupa tanggung jawab pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, alam, bangsa dan negara, serta tanggung jawab sebagai seorang Muslim.

⁵⁴Anas Salahudin, Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa, (Bandung: Pustaka setia, 2013), h.112

⁵⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Al-Hafiz* (Bandung : Cordoba, 2018), h. 576.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari apa yang telah dipaparkan diatas terdapat banyak nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode “Tolong dan Terima Kasih”, “Stop!! Jangan Berebut”, “Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra”, “Qodarullah Wamasya’a Fa’ala”, dan “Mengenal Ka’bah”. Dari kelima episode tersebut terdapat 12 nilai karakter yang ditemukan didalamnya. Kedua belas nilai tersebut diantaranya, nilai religius, nilai jujur, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab. Jadi peneliti menyimpulkan film animasi Nussa merupakan pilihan tontonan yang memiliki banyak nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan metode penanaman nilai-nilai karakter.
2. Dua belas nilai-nilai karakter yang ditemukan pada film animasi Nussa jika ditinjau dari Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi dengan nilai akidah, syariat, dan akhlak. Nilai religious memiliki relevansi dengan nilai akidah. Nilai religius, nilai jujur, dan nilai peduli social memiliki relevansi dengan nilai syariat. Dan nilai religius, nilai jujur, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai bersahabat,

nilai cinta damai, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab memiliki relevansi dengan nilai akhlak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapat maka peneliti memiliki saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan, antara lain sebagai berikut:

1. Film animasi Nussa dapat dijadikan pilihan sumber belajar dalam proses pembelajaran karena terdapat banyak nilai-nilai karakter yang dikemas secara menarik dan sederhana sehingga akan mudah diterima oleh peserta didik. Cerita yang dibuat menarik dan visual gambar yang sangat baik akan menambah ketertarikan peserta didik untuk focus dalam memperhatikan.
2. Dengan perkembangan teknologi dan dengan tersedianya *platform* youtube dapat dengan mudah dalam mengakses berbagai pilihan tontonan yang beragam. Film animasi Nussa menjadi dapat pilihan tontonan bagi anak yang direkomendasikan oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Ardianto, Elvinaro dkk. 2017. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ashifana, Zuan. 'Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Bilal: A New Breed Of Hero'. (2019).
- Barnawi & M. Arifin. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Damanhuri. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: Penerbit PeNA.
- Darmiatun, Suryatri & Bintoro. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Elihami, Elihami & Abdullah Syahid. 2018. *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*. Jurnal Pendidikan Edumaspul Vol.2 No.1 h.79-96.
- Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitri, Agus Zaenal. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hanani, Silfia & Susi Ratna. 2018. *Bung Hatta dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, Enang. 2019. *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Hidayat, Tatang dkk. 2018. *Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islam*. Jurnal Mudarrisuna Vol.8 No. 2 h.218-244.
- Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kosim, Abdul & N Fathurrohman. 2018. *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Asep. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusumawardana, Henk. 2020. *Aqidah*. Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera.
- Mahfud dkk. 2015. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multi-etnik*. Yogyakarta : Deepublish.
- Mahmudi. 2019. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi*. Jurnal Unissula Vol.2 No.1 h.89-105.
- Mardani. 2017. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Masduidin, Ivan. 2011. *Mengenal Dunia Film*. Jakarta: Multi Kreasi Satu delapan.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter : Solusi yang Tepat Membangun Bangsa*. Jakarta : Indoensia Heritage Foundation.
- Mu'in Fatchul. 2011. *Pendidikan karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslimin. 2014. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Musrifah, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam', Jurnal Edukasia Islamika, 1.1 (2016).

- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Narwanti, Sri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Relasi Inti Media Group.
- Ningsih, Yuni Prastiwi. 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam'. *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (2020).
- Nurohmah. 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto'. (2019).
- Qomar, Mujamil. 2012. *Kesadaran Pendidikan : Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahayu, Tresnani Eka. 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim'. (2017).
- Sanusi, Achmad. 2017. *Sistem Nilai : Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*. Bandung : Penerbit Nuansa Cendekia.
- Suyanto, Bagong & Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial :Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Syarbini, Amirulloh. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thanthawi, Syaikh Ali. 20190. *Aqidah Islam Doktrin Sn Filosofi*. Solo: PT Era AdicitraIntemedia.
- TIM Dosen PAI. 2016. *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta : Deepublish.
- TIM Penyusun Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare 2020.
- Wulansari, Dede. 2020. *Akhlaq, Budi Pekerti Dalam Pendidikan Agama Islam*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

<https://www.youtube.com/watch?v=PZOUSuVsRNE>

<https://www.youtube.com/watch?v=8Ee7WGSFAhk>

<https://www.youtube.com/watch?v=ju2VHYHQPgY>

<https://www.youtube.com/watch?v=uMbCaIxXLml>

https://www.youtube.com/watch?v=E8_PJz2k3Ds&t=71s





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. AmalBakti No.8 Soreang 911331 Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404
	INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Siti Ahsanul Haq
Nim/Prodi : 17.1100.076/ PAI
Fakultas : Tarbiyah
Judul penelitian : Nilai-Nilai Karakter dalam Film Animasi Nussa Tinjauan Pendidikan Agama Islam

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

NO	Uraian
1	Apakah anda tahu mengenai film animasi Nussa?

2	Darimana anda mengenal film animasi Nussa?
3	Apakah anda pernah menonton film animasi Nussa?
4	Bagaimana kesan pertama anda ketika pertama kali menonton film animasi Nussa?
5	Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode Tolong dan Terima Kasih
6	Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode Stop!! Jangan Berebut
7	Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra
8	Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode Qodarullah Wamasya'a Fa'ala
9	Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode Mengenal Ka'bah
10	Apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa dapat ditangkap dengan mudah? Alasannya

Setelah mencermati pedoman wawancara dalam penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Pare-pare, 01 Juli 2021

Mengetahui:

Pembimbing 1

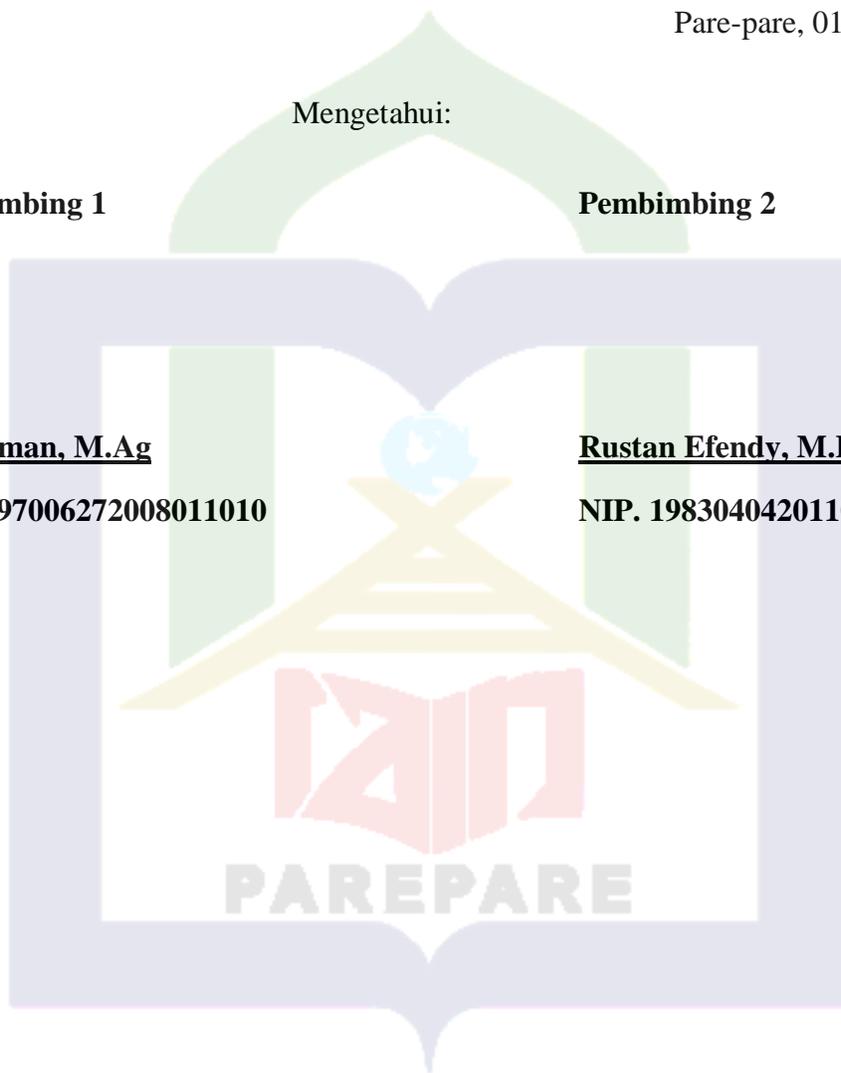
Pembimbing 2

Dr. Usman, M.Ag

NIP. 197006272008011010

Rustan Efendy, M.Pd.I

NIP. 198304042011011008



Lampiran 2

Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 2720 TAHUN 2020
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2020;

Mengingat : b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS);

2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;

4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;

5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;

6. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;

7. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;

8. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;

9. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;

10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: DIPA-025.04.2.307381/2019, tanggal 12 November 2019 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2020;

b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor 139 Tahun 2020, tanggal 27 Januari 2020 tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2020;

b. Menunjuk Saudara: 1. Dr. Usman, M.Ag.
2. Rustan Efendy, M.Pd.I.

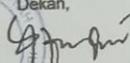
Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa:
Nama Mahasiswa : Siti Ahsanul Haq
NIM : 17.1100.076
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)

c. Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;

d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;

e. Surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan : Parepare
Pada Tanggal : 15 Desember 2020

Dekan,

H. Saepudin



Lampiran 3

Hasil Wawancara

Timestamp	12/14/2021 16:58:13
Email Address	nur.asikin.5268@gmail.com
Nama	Nur Asikin
Apakah anda tahu mengenai film animasi Nussa?	Ya
Darimana anda mengenal film animasi	Dari Youtube dan Tv
Apakah anda pernah menonton film animasi Nussa	Ya
Bagaimana kesan pertama anda ketika pertama kali menonton film animasi Nussa?	Baik sekali, penuh dengan pembelajaran dan sangat cocok di tonton bersama anak-anak, karna begitu banyak pembelajaran yang ada dalam film nussa yang dapat di tiru dn di jadikan contoh kedalam kehidupan sehari-hari.
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Tolong dan Terima Kasih"	dalam episode tolong dan terima kasih mengajarkan kita bagaimana bersikap baik dengan membiasakan diri untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang baik dan sopan. Maka dari itu nilai karakter yang terdapat dalam episode ini adalah bersahabat/komunikatif.
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Stop!! Jangan Berebut"	Dalam film nussa episode "Stop" mengajarkan kita untuk selalu disiplin dan bersikap toleransi, karna sebuah pertengkaran selalu membawa kerugian bagi semua yang terlibat di dalamnya.
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra"	Untuk nilai-nilai karakter dalam film nussa pada episode kak nussa jangan tinggalin rara adalah nilai religius, karna pada episode ini memberikan contoh dan pelajaran kepada penonton agar senantiasa selalu berbuat baik kepada siapapun.
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Qodarullah Wamasya'a Fa'ala"	Nilai-nilai karakter dalam film nussa pada episode Qadarullah Wamasya'a Fa'ala adalah jujur dan menghargai prestasi, dimana dalam episode ini nussa memiliki tugas untuk menceritakan pengalaman pekerjaan ayahnya, dan hal tersebut membuat nussa kebingungan dan sedikit berbohong untuk mengarang pengalaman pekerjaan bersama ayahnya, untungnya nussa tidak jadi melakukan hal tersebut karna tahu bahwa yang dia tulis adalah kebohongan, karena pekerjaan ayahnya di haruskan jauh oleh keluarga nussa berpendapat kenapa ayahnya harus bekerja jauh dari rumah dan keluarga, kenapa bukan menjadi guru atau polisi saja agar dapat selalu bertemu dengan keluarga, dengan begitu baik ibunya menjelaskan bahwa semua sudah di tetapkan oleh Allah swt, dimana apa yang menurut kita baik akan tetapi belum tentu baik di mata allah, karna Allah tahu mana yg terbaik buat umatnya.
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Mengenal Ka'bah"	nilai-nilai karakter yang terdapat pada episode "mengenal Ka'bah adalah Rasa ingin tahu, dimana nussa dan rara penasaran bagaimana besar dan keadaan di Ka'bah, serta apa saja fungsi dan sejarah Ka'bah, dan dengan baik ibu nussa menjelaskan bahwa ka'bah selain menjadi arah kiblat bagi umat muslim, di Ka'bah orang muslim melakukan tawaf sebanyak 7 kali dalam ibadah haji dan umrah dengan berlawanan arah jarum jam. Dengan semua penjelasan ibu nussa, akhirnya nussa dan rara mendapatkan jawaban-jawaban dari pertanyaan dan rasa ingin tahunya.
Apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa dapat ditangkap dengan mudah? Alasannya	nilai-nilai karakter yang terdapat pada episode "mengenal Ka'bah adalah Rasa ingin tahu, dimana nussa dan rara penasaran bagaimana besar dan keadaan di Ka'bah, serta apa saja fungsi dan sejarah Ka'bah, dan dengan baik ibu nussa menjelaskan bahwa ka'bah selain menjadi arah kiblat bagi umat muslim, di Ka'bah orang muslim melakukan tawaf sebanyak 7 kali dalam ibadah haji dan umrah dengan berlawanan arah jarum jam. Dengan semua penjelasan ibu nussa, akhirnya nussa dan rara mendapatkan jawaban-jawaban dari pertanyaan dan rasa ingin tahunya.

Timestamp	12/14/2021 18:15:27
Email Address	srymuawiahtahir@gmail.com
Nama	Sri Mu'awiah
Apakah anda tahu mengenai film animasi Nussa?	Ya
Darimana anda mengenal film animasi	YouTube
Apakah anda pernah menonton film animasi Nussa	Ya
Bagaimana kesan pertama anda ketika pertama kali menonton film animasi Nussa?	Bagus karena banyak edukasi di dalamnya
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Tolong dan Terima Kasih"	1 14 17
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Stop!! Jangan Berebut"	1 14 18
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra"	1 7 17
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Qodarullah Wamasya'a Fa'ala"	1 2 5 6 9
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Mengenal Ka'bah"	1 3 9 13
Apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa dapat ditangkap dengan mudah? Alasannya	Terdapat beberapa .. karena cara penyampaian cukup mudah dipahami

Timestamp	12/14/2021 18:40:40
Email Address	Ririnanggreni63.ra@gmail.com
Nama	Ririn Anggreni
Apakah anda tahu mengenai film animasi Nussa?	Ya
Darimana anda mengenal film animasi	Instagram
Apakah anda pernah menonton film animasi Nussa	Ya
Bagaimana kesan pertama anda ketika pertama kali menonton film animasi Nussa?	Film animasi yang sangat mengedukasi.
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Tolong dan Terima Kasih"	Peduli sosial
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Stop!! Jangan Berebut"	Cinta Damai
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra"	Bersahabat/komunikatif
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Qodarullah Wamasya'a Fa'ala"	Religius
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Mengenal Ka'bah"	Rasa Ingin Tahu
Apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa dapat ditangkap dengan mudah? Alasannya	Iya, karena penyampaiannya sangat jelas.

Timestamp	12/14/2021 20:05:55
Email Address	nilamsa99@gmail.com
Nama	Nilam
Apakah anda tahu mengenai film animasi Nussa?	Ya
Darimana anda mengenal film animasi	Televisi
Apakah anda pernah menonton film animasi Nussa	Ya
Bagaimana kesan pertama anda ketika pertama kali menonton film animasi Nussa?	Menarik dan lucu
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Tolong dan Terima Kasih"	Religius, menghargai prestasi, dan toleransi
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Stop!! Jangan Berebut"	Jujur dan bertanggung jawab
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra"	Mandiri religius, dan disiplin
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Qodarullah Wamasya'a Fa'ala"	Bersahabat atau komunikatif, peduli lingkungan dan jujur
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Mengenal Ka'bah"	Religius dan rasa ingin tahu
Apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa dapat ditangkap dengan mudah? Alasannya	Iya, karena menarik dan jg karakter nussa dan Rara yang lucu serta cara penyampaian nya yang mudah d pahami

Timestamp	12/14/2021 23:02:07
Email Address	umrahyanumar@iainpare.ac.id
Nama	Umrah Yani Umar
Apakah anda tahu mengenai film animasi Nussa?	Ya
Darimana anda mengenal film animasi	Saya pernah melihat filmnya di tv dan media sosial
Apakah anda pernah menonton film animasi Nussa	Ya
Bagaimana kesan pertama anda ketika pertama kali menonton film animasi Nussa?	Saya merasa senang karena Indonesia dapat membuat suatu film animasi yang mendidik akan ilmu agama dan akhlak
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Tolong dan Terima Kasih"	religius, disiplin, kerja keras, komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Stop!! Jangan Berebut"	jujur, cinta damai, tanggung jawab
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra"	mandiri
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Qodarullah Wamasya'a Fa'ala"	religius, toleransi, jujur, kerja keras
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Mengenal Ka'bah"	religius, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai
Apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa dapat ditangkap dengan mudah? Alasannya	iya menurut saya pesan dan nilai" karakter dalam film nussa sangat mudah dipahami untuk segala kalangan mulai dari anak-anak hingga dewasa, pesan yg disampaikan juga dengan bahasa yg mudah dipahami. pembawaan setiap karakter yg sangat baik sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat ditangkap dgn mudah. permasalahan yg diangkat juga sangat relevan dgn masalah" keluarga yang kerap dialami.

Timestamp	12/15/2021 12:06:51
Email Address	renebae69@gmail.com
Nama	Nursagita Fitri
Apakah anda tahu mengenai film animasi Nussa?	Ya
Darimana anda mengenal film animasi	Youtube
Apakah anda pernah menonton film animasi Nussa	Ya
Bagaimana kesan pertama anda ketika pertama kali menonton film animasi Nussa?	Film ini sangat cocok untuk ditonton oleh anak anak karena filmnya tidak hanya tentang hiburan tetapi juga ada edukasi
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Tolong dan Terima Kasih"	2 9 17
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Stop!! Jangan Berebut"	4 14
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra"	7 13
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Qodarullah Wamasya'a Fa'ala"	1 5 13 16
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Mengenal Ka'bah"	1 9 13 17
Apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa dapat ditangkap dengan mudah? Alasannya	Iya film animasi Nussa menyajikan tampilan film yang menarik dan mudah untuk ditangkap karena gambaran tentang alur dan konflik dalam film digambarkan dekat dengan kehidupan sehari hari

Timestamp	1/2/2022 13:02:25
Email Address	sulvishafira20@gmail.com
Nama	Sulvi Shafira Amalia
Apakah anda tahu mengenai film animasi Nussa?	Ya
Darimana anda mengenal film animasi	Dari tv, YouTube dan sosial media lainnya
Apakah anda pernah menonton film animasi Nussa	Ya
Bagaimana kesan pertama anda ketika pertama kali menonton film animasi Nussa?	Sangat baik, tidak hanya menghibur tetapi juga sangat mengedukasi. Banyak hal yang bisa di ambil pelajaran dari menonton film animasi Nussa
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Tolong dan Terima Kasih"	Nilai-nilai karakter pada episode kali ini adalah, bahwa dalam meminta bantuan dari seseorang pun harus menggunakan cara yang sopan dengan mengucapkan tolong dan kemudian terimakasih.
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Stop!! Jangan Berebut"	Pada episode kali ini diajarkan nilai-nilai karakter yaitu, bahwa kita harus saling berbagi satu sama lain, pertengkaran tidaklah baik dan saling menghargai itu perlu.
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra"	Berbagi kasih sayang sesama saudara,
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Qodarullah Wamasya'a Fa'ala"	Di episode kali ini yaitu, bertanggung jawab, bekerja keras, rajin, dan selalu di lengkapi dengan penjelasan yang melalui pendekatan religius
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Menenal Ka'bah"	Religius, rasa ingin tahu,
Apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa dapat ditangkap dengan mudah? Alasannya	Iya. Sangat mudah di pahami apalagi untuk anak-anak

Timestamp	1/2/2022 13:20:23
Email Address	ippangippang625@gmail.com
Nama	Irfan
Apakah anda tahu mengenai film animasi Nussa?	Ya
Darimana anda mengenal film animasi	Youtube
Apakah anda pernah menonton film animasi Nussa	Ya
Bagaimana kesan pertama anda ketika pertama kali menonton film animasi Nussa?	Baik
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Tolong dan Terima Kasih"	Bagus
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Stop!! Jangan Berebut"	Jangan saling menyalahkan
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Kak Nussa Jangan Tinggalin Rarra"	Rajin
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Qodarullah Wamasya'a Fa'ala"	Bertanggung jawab
Menurut anda apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa terkhusus pada episode "Mengenal Ka'bah"	Religius
Apakah nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa dapat ditangkap dengan mudah? Alasannya	Dapat dimengerti untuk semua kalangan, dari anak anak sampai dewasa

BIOGRAFI PENULIS



Siti Ahsanul Haq, lahir di Parepare 07 Juni 1999, anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Anwar dan Sitti Asia A. Penulis memulai dunia pendidikan pada tahun 2005 di SD Negeri 34 Parepare dan lulus pada tahun 2011, penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 2 Parepare pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Parepare pada tahun 2014 dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare mengambil Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis melakukan praktek pengalaman lapangan (PPL) SD Negeri 12 Parepare dan melanjutkan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) di Parepare. Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, penulis mengajukan skripsi dengan judul “**Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa Tinjauan Pendidikan Agama Islam**”.